

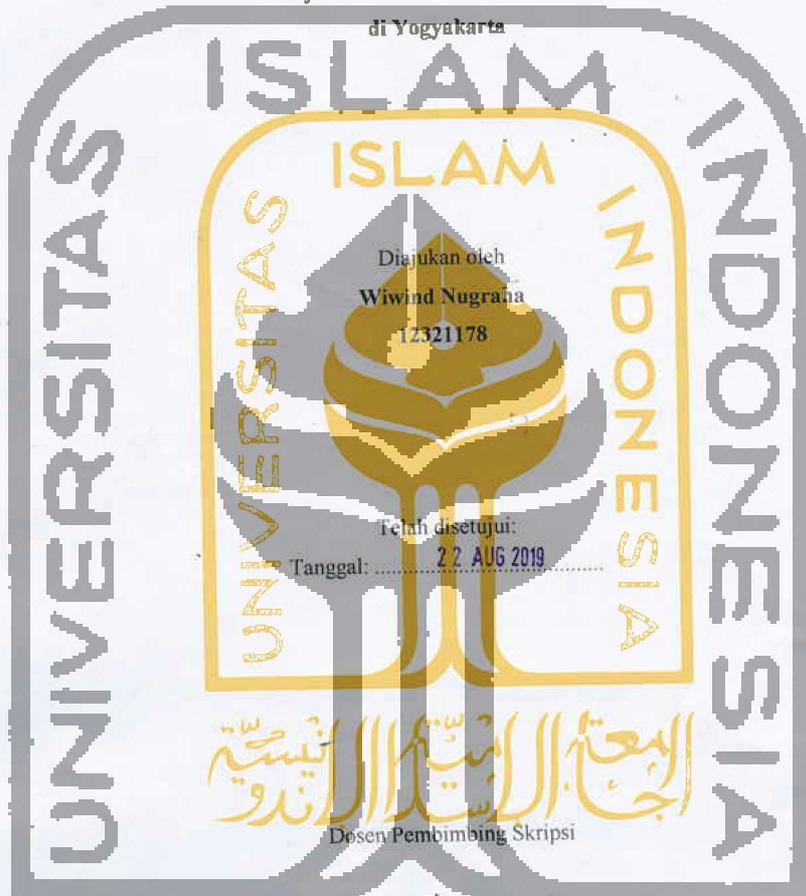
**Eksistensi Pelaku Street Art Dalam Berkarya Melalui Film Dokumentar
Berjudul “ DI BALIK TEMBOK ”
di Yogyakarta**



**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2019**

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

Eksistensi Pelaku Street Art Dalam Berkarya Melalui Film Dokumenter
Berjudul " DI BALIK TEMBOK "
di Yogyakarta



Diajukan oleh
Wiwind Nugraha
12321178

Telah disetujui:
Tanggal: 22 AUG 2019

Dosen Pembimbing Skripsi

Ali Minanto, S.Sos., M.A

NIDN : 0510038001

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

**Eksistensi Pelaku Street Art Dalam Berkarya Melalui Film Dokumenter
Berjudul " DI BALIK TEMBOK "
di Yogyakarta**

Diajukan oleh

Wiwind Nugraha

12321178

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 22 AUG 2019

Dewan Penguji :

1. Ketua : Ali Minanto, S.Sos., M.A (.....)
NIDN 0510038001
2. Anggota : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom (.....)
NIDN 0529098201
3. Anggota : Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom (.....)
NIDN 0520028302

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْبَعْثُ الْأَنْبِيَّ الْأَنْبِيَّ الْأَنْبِيَّ

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Wiwind Nugraha

Nomor Mahasiswa : 12321178

Melalui surat ini saya nyatakan bahwa :

1. selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain atau pelanggaran yang bertentangan dengan etika akademik yang di junjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Karna itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini bukan karya saya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian Pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta

Yang Menyatakan,



Wiwind Nugraha
12321178

HALAMAN PERSEMBAHAN

Projek komunikasi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, yang secuilpun tak bisa penulis balaskan kasih sayangnya. Semoga karya kecil ini dapat mengisi sedikit ruang kebahagiaan untukmu ibu dan ayahku. Tak ada kata yang tepat untuk mengungkapkan beribu terimakasih pada kedua panutanku, teramat untukmu ibu *Sembilan bulan kita sebadan, 25 tahun kita menjalin kasih, kini penantian dan harapan ku persembahkan untukmu ibu...*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumwr.wb

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan kesempatannya sehingga penyusun dapat menjalankan dan menyelesaikan kegiatan magang ini. Shalawat dan salam dihaturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, atas syafaat dan tuntunannya.

Projek komunikasi ini ditujukan untuk memenuhi syarat lulus dan mendapatkan gelar sarjana di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari pembuatan projek komunikasi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap kalangan masyarakat. Selama berlangsungnya proses projek komunikasi ini hingga berakhir, sangat banyak pihak yang membantu, sampai akhirnya projek ini dapat dinikmati oleh khalayak secara luas. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang memberikan dorongan serta motivasinya :

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW
2. Kedua Orang tua saya bapak Yasrizal dan ibu Jasmiati atas semangat, dukungan dan doanya yang tak pernah berhenti di panjatkan.
3. Ali Minanto S.Sos., M.A atas bimbingan dan waktunya selaku dosen pembimbing akademik.
4. Lab. Ilmu Komunikasi yang telah meminjamkan peralatan selama proses projek komunikasi berlangsung.
5. Isrol Triono a.k.a MEDIA LEGAL serta keluarga yang bersedia memberikan banyak informasi dan bersedia dengan senang hati untuk berhadapan dengan kamera.
6. Yulan Tifani, yang selalu memberikan dukungan serta masukan serta kesabaran untuk menanti.
7. Dian fitra aidil dan dimas setiadi yang bersedia menjadi crew selama pembuatan projek komunikasi.

Semoga Allah S.W.T memberikan limpahan rahmat, karunia dan balasan yang lebih baik atas kebaikan seluruh pihak yng telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis berharap projek komunikasi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terutama bagi penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, September 2019



Penulis

**Eksistensi Pelaku Street Art Dalam Berkarya Melalui Film Dokumenter
Berjudul “Di Balik Tembok”
Di Yogyakarta**

Wiwind Nugraha

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Ali Minanto, S.Sos., MA

Staff pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

ABSTRAKSI

Yogyakarta dikenal sebagai daerah urban yang kental dengan beragam kesenian. Bukan hanya wayang ataupun kesenian tradisional, melainkan seni rupa kontemporer di ruang public yang biasa di sebut street art. Street Art sering dipahami sebagai corat coret di ruang publik atau coretan yang membuat kumuh wajah perkotaan, karna kebanyakan street art berada di ruang-ruang publik dan dapat dilihat secara gratis. Bentuk dari street art sendiri banyak dikenal seperti graffiti dan mural saja. Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi dan munculnya literasi yang membahas mengenai seni jenis ini, perlahan masyarakat mulai mengetahui apa itu street art. Street art memiliki berbagai macam bentuk dari tampilan, misalnya seperti graffiti, mural, stencil, sticker art, street instalations, dan wheatpaste. Proyek karya ini merupakan pembuatan film documenter berdurasi 20 menit yang bercerita tentang lingkup street art, berfokus pada 1 tokoh dan lebih membahas kehidupan personal dari street artist (tokoh).

Proyek film documenter dipilih karena sesuai dengan tujuan dari tema ini, yaitu menyampaikan informasi mengenai wacana, proses kreatif dan dinamika street art di Yogyakarta. Dengan berfokus pada 1 tokoh, dapat mengupas secara rinci bagaimana lika-liku kehidupan dan proses berkarya dari street artist, sehingga pesan akan lebih mudah dimengerti oleh penonton menurut sudut pandang si tokoh. Pembuatan majalah ini mencoba untuk memberikan informasi dan mengupas eksistensi dari street artis di dalam berkarya dan tetap bertahan serta mampu menghidupi sebuah keluarga

Kata kunci : Street Art, Ruang Publik, Film Dokumenter, Eksistensi

**Eksistensi Pelaku Street Art Dalam Berkarya Melalui Film Dokumenter
Berjudul “Di Balik Tembok”
Di Yogyakarta**

Wiwind Nugraha

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Ali Minanto, S.Sos., MA

Staff pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

ABSTRACT

Yogyakarta is known as a thick urban area with a variety of arts. Not only puppets or traditional arts but contemporary art in public spaces commonly called street art. Street Art is often understood as a scribble in public spaces or scribbles that make urban slums because most street art is in public spaces and can be seen for free. The form of street art itself is widely known as graffiti and murals only. Along with the development of the times, technological advances and the emergence of literacy that discusses this type of art, slowly people began to know what street art is. Street art has various forms of appearance, such as graffiti, murals, stencil, sticker art, street installations, and wheat paste. This work project is a 20-minute documentary film making which tells about the scope of street art, focuses on 1 character and discusses the personal life of a street artist.

The documentary film project was chosen because it fits the purpose of this theme, which is to convey information about discourse, creative processes and the dynamics of street art in Yogyakarta. By focusing on 1 character, can examine in detail how the twists and turns of the life process and work of a street artist, so that the message will be more easily understood by the audience according to the character's point of view. The making of this magazine tries to provide information and explore the existence of street artists in their work and survive and be able to support a family.

Keyword : Street Art, Public Space, Documentary Film, Existence

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Penciptaan Karya	7
C. Tujuan dan Manfaat Karya	7
D. Tinjauan Pustaka	8
1. Dokumenter Terdahulu.....	8
2. Penelitian Terdahulu.....	10
E. Kerangka Konseptual	12
F. Deskripsi Rencana Karya	16
G. Metode Penciptaan Karya	20
BAB II	27
Proses Kreatif dan Analisis Karya	27
A. Proses Kreatif	27
a. Pra Produksi.....	27
b. Produksi.....	35
c. Pasca Produksi.....	39
B. Analisis Karya	43
1. Film Dokumenter Sebagai Medium Komunikasi dan Keberpihakan.....	43
2. Eksistensi Pelaku Street Art.....	Error! Bookmark not defined.
3. Analisis SWOT.....	46
BAB III	49
PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Keterbatasan Projek	50
C. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Street Art sering dipahami sebagai corat coret di ruang publik atau coretan yang membuat kumuh wajah perkotaan, karena kebanyakan street art berada di ruang-ruang publik dan dapat dilihat secara gratis. Bentuk dari *street art* sendiri banyak dikenal seperti *graffiti* dan *mural* saja. Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi dan munculnya literasi yang membahas mengenai seni jenis ini, perlahan masyarakat mulai mengetahui apa itu street art. *Street art* memiliki berbagai macam bentuk dari tampilan, misalnya seperti *graffiti*, *mural*, *stencil*, *sticker art*, *street instalations*, dan *wheatpaste*.

Jika melihat sedikit kebelakang, *Street art* mulai marak di Yogyakarta pada tahun 2000-an, pada saat itu street art dipandang sebagai ungkapan bukan seni dan tidak estetis. Pada saat itu kelompok perupa apotek komik dengan proyek-proyek mural memandang bahwa tembok kota perlu ditata ulang agar lebih estetis, hal tersebut mendapat dukungan dari pemerintah daerah. Kelompok ini membuat aksi kolektif dengan membuat karya mural di titik-titik strategis untuk di “bom”. Aksi tersebut dimaksudkan untuk membatasi ruang para bomber untuk bergerak.

Seiring bergantinya zaman dan kemajuan teknologi, aksi dan gerakan tersebut pun gugur dengan sendirinya serta telah menjadi bagian utama ruang visual di banyak kota dan gerakan seni yang diakui dapat melintas ke dalam medium lain selain ruang publik. Sebagai ekspresi kegelisahan terhadap perkembangan kota yang tidak lagi menyediakan alternatif ruang yang estetis bagi penghuninya, penuhnya ruang kota seperti dinding banyak ditemplei dengan iklan-iklan dalam bentuk pamflet telah mengarah pada konteks vandalisme.

Kemudian hadirilah sebuah gerakan baru dan menjadi sebuah budaya baru yang dilakukan oleh generasi muda dengan identitas perlawanan serta ingin tampil beda. Akhirnya sebutan street artist pun mulai di sematkan kepada para penggiat street art tersebut. Konteks street art tidak bisa terlepas dari sistem demokrasi yang

dianut di Indonesia, budaya tenggang rasa, sungkan dan gampang memaafkan pun tak bisa terlepas dalam kelangsungan street art, sehingga bisa begitu bebas dalam penyampaian pesan serta aksi yang akan dilakukan oleh street artist. Hal ini ditandai dengan munculnya kritik-kritik sosial terhadap penguasa disampaikan dengan cara terbuka, medium dinding dan tembok / ruang terbuka menjadi sarana baru bagi para penuntut keadilan untuk penyampaian pesan yang di pandang cukup efektif.

Waktu terus berganti, para penggiat tentunya akan tergerus usia, dimana mereka telah berkeluarga dan memiliki anak. Seperti apa mereka bertahan dan menggantungkan kehidupan pada proses berkarya street art ? apakah keberadaan mereka mulai terhapus oleh zaman ? Hal ini tentunya tidak pernah terlepas dari eksistensi pelaku street art itu sendiri. Semangat untuk tampil beda tidak bisa terlepas dari konsep keberadaan, berusaha untuk menentang ketiadaan dengan membangun keberadaan melalui proses berfikir dan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus.

Kebebasan untuk menentukan pilihan dan memahami arti dari sebuah kebebasan adalah wujud dari sebuah eksistensi. Karya seni, dalam hal ini adalah street art merupakan sebuah gambaran dari pilihan berkarya. Kesesuaian si pelaku street art dengan nilai nilai yang melekat pada street itu sendiri menjadi suatu pilihan ideologis yang terbentuk dari keberadaannya sebagai individu.

Merasa tidak cukup dengan itu semua, para pelaku *street art* menemukan celah baru untuk tetap berkarya dan tetap menyebarkan gagasan mereka, namun tidak lagi di tembok-tembok kota melainkan ruang-ruang pedesaan, produk (baju, sepatu,dll). Ruang-ruang baru ini dimaksudkan untuk menjawab penuhnya ruang yang ada dan menciptakan ruang baru, hal ini diiringi dengan spirit yang sama, spirit yang telah melekat pada identitas para pelaku *street art*. Kemudian hasil dari karya tersebut di informasikan ulang melalui media internet (instagram, facebook, youtube, dll). Bourdieu (2015) menjelaskan tentang produk cultural sebagai berikut.

Namun tetap menyadari kalau tidak ada produk cultural yang bisa hadir dengan sendirinya, diluar hubungan-hubungan saling bergantung dengan produk lain. Karya-karya seni bisa dimengerti dengan melihat mereka sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas terkoordinasi dari semua orang yang

kerjasamanya dibutuhkan agar karya tersebut muncul sebagaimana adanya (hal. 12).

Penjelasan yang dipaparkan Bourdieu tersebut, dapat dipahami bahwa adanya relasi yang terbangun dalam pembuatan sebuah karya, dalam konteks ini membentuk karya *street art* lebih pada relasi industrial yang secara terbuka masuk kedalam pembuatan karya secara teknikal. Dalam hal ini, akan menimbulkan sebuah asumsi, apakah industri sebagai relasi saja atau ingin mendominasi dari kebutuhan untuk berkarya.

Ada nilai-nilai ideologis yang melekat pada *street art* itu sendiri, dimana jalan menjadi ruang berkarya bagi *street artist*. Ruang itu secara stimulus akan membentuk ideologi dalam berkehidupan. Althusser (2008) menegaskan bahwa “*Proses seni sering dianggap keluar secara spontan, itu semuapun tak pernah lepas dari ideologi, bahkan spontanitas itu merupakan kendaraan bagi ideologi*” (hal.3).

Salah seorang pelaku *street art* di Yogyakarta, contohnya saja Isrol Triono atau lebih dikenal dengan *Media Legal* sebagai nama jalannya. Isrol dianggap cukup aktif dalam melakukan karyanya. Karyanya menghiasi beberapa titik di ruang publik Jogja, baik itu di pusat kota atau perkampungan. Isrol yang melakukan pembuatan karya di jalanan tentu saja akan menimbulkan pertanyaan besar bagi masyarakat yang melihat. Dari mana sumber dana yang didapat sehingga ia secara terus menerus berkarya di jalan, sementara jalanan yang menjadi ruang kerjanya kebanyakan adalah ruang publik. Dengan rutinitas yang dilakukan Isrol dalam berkarya, bagaimana caranya ia tetap bisa menghidupi keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik itu pokok ataupun kebutuhan pendukung lainnya.

Jika berangkat dari penjabaran-penjabaran diatas, dapat dikatakan bahwa pelaku *street art* cenderung akan menampilkan pola-pola ideologis dalam berkarya dan akan berdampak pada pola kehidupan. Dasaat para pelaku sudah berkeluarga, banyak individu yang menggadaikan ideologisnya agar bias bertahan hidup. Namun disisi lain, masih banyak juga para seniman, terutama *street artist* yang masih mempertahankan ideologisnya, dimana spirit sebagai *street artist* dalam melihat kehidupan kemudian dituangkannya kedalam sebuah karya dan itu semua berkorelasi hingga mampu bertahan dalam sengitnya kehidupan.

Terlepas dari sudut pandang global mengenai *street art*, penelitian dan pembuatan film ini nantinya akan berfokus pada konteks kehidupan dan eksistensi pelaku *street art* saja. Mengemas konten dan ciri khas tertentu dalam berkarya hingga akhirnya disukai dan diminati oleh khalayak

Dalam perkembangan zaman, segala unsur masyarakat akan menerima terpaan dari kehadiran internet. Media massa dan internet di pahami sebagai sumber kepercayaan baru yang dapat mengarahkan sudut pandang, minat dan keinginan dari masyarakat yang menerima terpaan. Lebih khususnya internet dengan media sosialnya. Medium ini, kini dapat menjadi sumber nilai yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Bila digabungkan kedalam suatu kesatuan, dapat dipahami bahwa pergerakan perlawanan terhadap penindas melalui medium dinding (*street art*), spirit yang ditanam bukanlah untuk mengotori atau merusak, melainkan perlawanan yang ingin disuarakan, baik itu terhadap sistem kuasa, terhadap perilaku dari kelompok atau individu di ruanglingkup sosial.

Setelah itu visual-visual dinding tersebut dikemas secara virtual kedalam dimensi internet. Dengan masuknya hal tersebut, penerimaan oleh masyarakat secara luas, khususnya generasi muda semakin masive. Hingga hal ini tidak lagi dikerjakan untuk perlawanan saja, namun juga sebagai hobi dan sekedar mengikuti apa yang mereka lihat menarik dan unik.

Pada *project* yang akan diangkat oleh sutradara, tentu saja sangat berkaitan dengan ideologi seperti apa yang diterapkan oleh pelaku dalam berkeluarga. Sebagaimana yang diketahui bahwa karya *street art* itu dapat dibaca dengan cara tertentu, dan dianggap sebagai sebuah ungkapan rasa perlawanan dari anak-anak muda terhadap wacana wacana dan realitas perkembangan budaya yang dibaca sebagai kekangan atau ancaman, atau berpihak pada perkembangan budaya generasi muda saat ini, bahwa *street art* juga dipandang sebagai sebuah trend.

Informasi yang berhasil di dapat oleh sutradara melalui wawancara singkat dari pelaku *street art*, bahwa tembok tembok kota atau titik titik tertentu dalam ruang publik di perkotaan tidak lagi dianggap sebagai tempat yang seksi. Kini ruang-ruang yang tidak banyak dilihat oleh banyak orang memberikan nilai dan pengalaman baru bagi para seniman *street art*. Tentu saja hal-hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan internet dengan meluasnya penggunaan medium media sosial sebagai ranah publikasi bagi setiap individu. Hal ini dipandang

sutradara sebagai sebuah cara untuk tetap mempertahankan eksistensi. Memandang dan mengembangkan ruang dari kegelisahan yang muncul oleh pelaku street art, serta memanfaatkan medium kekinian (media sosial) untuk mendistribusikan karya-karya yang dibuat.

Pada pembahasan ini, sutradara tidak akan mengangkat street art secara menyeluruh, namun lebih memfokuskan pada *mural* dan *stencil graffiti* saja. Dimana bagian dari *street art* tersebut lebih banyak dan mudah di jumpai pada ruang-ruang publik di Yogyakarta. Melihat gejolak *street art* diruang lingkup masyarakat tersebut, membuat sutradara tertarik untuk menggali lebih dalam dan mengaplikasikannya dalam sebuah project-film dokumenter.

Dalam konteks komunikasi visual, pembuatan film dokumenter dianggap sutradara sebagai sarana yang efektif untuk menggambarkan fenomena *street art* secara keseluruhan. Konflik-konflik apa saja yang terjadi di masyarakat ataupun konflik-konflik yang dialami oleh pelaku *street art* itu sendiri, baik bersifat positif maupun negatif.

Informasi atau gagasan yang ingin disampaikan oleh sutradara dalam bentuk visual ini, dianggap bisa lebih mudah di terima oleh khalayak/audiense. Karna mudahnya khalayak/audiense untuk mencerna informasi melalui gambar bergerak yang dimuat dalam format video secara nyata dalam menyampaikan interaksi dengan penggiat *street art* tersebut. Project ini diharapkan bisa menjadi solusi bagi masyarakat untuk mencerna dan meluruskan ketimpangan informasi yang di dapat mengenai street art.

Metode yang akan diterapkan dari project ini adalah ekspositori observasional, dimana pendekatan dilakukan secara langsung oleh sutradara kepada narasumber melalui wawancara, dan sutradara tidak inframe dalam pembuatan film ini. Serta menggabungkan pendekatan observasional, seperti mengikuti perjalanan hidup dari pelaku street art. Sutradara akan membahas kehidupan dari para penggiat *street art* dan konflik-konflik yang terjadi, baik itu di masyarakat ataupun para penggiat itu sendiri. Seperti halnya intervensi pemerintah terhadap ruang publik dan sebagainya.

B. Rumusan Penciptaan Karya

Melihat fakta yang ada, bahwa adanya sebuah karya jalanan banyak mengisi ruang-ruang publik di Yogyakarta. Seperti apa para pelaku street art dalam mempertahankan eksistensinya berkarya serta korelasi antara ideologis dan kehidupan berkeluarga. Proses pembuatan street art serta ada hal apa dibalik dari street art ini tadi, seperti kehidupan pelaku street art atau kegelisahan-kegelisahan dalam berkarya, hal ini dipandang sebagai topik yang menarik dalam film documenter. Sutradara menganggap street-art tidak hanya sebagai seni, melainkan juga sebagai sarana komunikasi yang bisa dinikmati setiap kalangan.

Penyampaian isu yang terkadang mengkritisi secara keras terhadap system atau lingkungan sekitar, namun dibalut dalam nuansa seni yang dipandang lebih elegant untuk pengkritikan. Hal ini dinilai sutradara sebagai sebuah ideologis dari pelaku street art. Tolak ukur sutradara untuk mengangkat seni jalanan tersebut kedalam medium film, film dokumenter dengan pendekatan ekspositori. Apakah *street art* sebagai perpanjangan kegelisahan dari pelaku street art saja tanpa mempertimbangkan nilai-nilai komersil untuk mendapatkan pendapatan. Jika tetap memandang street art sebagai salah satu medium perlawanan, bagaimana caranya mempertahankan ideologisnya serta memikat hati khalayak.

1. Bagaimana pelaku street art untuk tetap mempertahankan eksistensi?
2. Apakah street art bisa menjadi sumber pokok penghasilan keluarga ?

C. Tujuan dan Manfaat Karya

Pembuatan Film Dokumenter ini bertujuan untuk memperlihatkan fenomena sosial yang ada di kota-kota berkembang terutama di Yogyakarta, dengan berfokus pada sarana penyampaian pesan melalui dinding dan ruang publik. Film ini juga memberikan peran sebagai sarana informasi, mengingat pengetahuan masyarakat secara umum mengenai seni jalanan dan para penggiat masih bias. Serta hal-hal apa saja yang ada di balik sebuah karya dan tidak diketahui khalayak secara luas.

Pembuatan film dokumenter ini pun bermanfaat bagi para remaja khususnya dan masyarakat secara umum di Yogyakarta untuk tidak lagi memahami seni jalanan hanya sebagai seni yang mengotori ruang publik. Serta

memahami sudut pandang pelaku street art dari lingkup internal (keluarga) si pelaku tersebut. Dan juga mempermudah banyak kalangan, terutama bagi para mahasiswa yang ingin melihat karya ilmiah dapat disaksikan dengan melihat film. Hal ini dilihat karna kurangnya minat baca masyarakat secara luas.

D. Tinjauan Pustaka

1....Dokumenter Terdahulu

THE MAN COMES AROUND, Sebuah film dokumenter tentang *street artist* bernama Andrew Lumban Gaol atau lebih dikenal dengan ANTI - TANK Project. Pandangan ANTI - TANK terhadap isu yang berkembang di masyarakat, terutama isu birokrasi serta isu sosial politik. Kemudian isu-isu tersebut diekspresikan sebagai sebuah karya melalui poster dan disajikan di ruang publik. Film ini disutradarai oleh Adi Saputra dari Blues Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mengangkat ANTI-TANK sebagai pelaku *street art* yang menuangkan buah pemikirannya tersebut pada beberapa titik di ruang publik Yogyakarta. Karyanya sendiri berupa *wheatpaste* atau poster dalam penyampaian isu yang disuarakannya.

Pendekatan yang dilakukan dalam film ini menggunakan teknik ekpositori yang dimana melakukan wawancara secara langsung untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan dapat tersampaikan langsung, tetapi dalam film ini hanya menggunakan satu sudut pandang saja yaitu dengan menggunakan satu tokoh utama yakni Andrea Lumban Gaol.

Berbeda dengan project yang akan dibuat oleh penulis sekaligus sutradara, yakni akan menampilkan beberapa pelaku *street art* sebagai narasumber dan subyek penelitian.

"...Segala hal adalah politik, pilihan atau kewajiban, nyata maupun semu. Politik akan mempengaruhi, hidupmu dan sekitarmu, meski kamu tak memperdulikannya. Lalu mengapa cuma diam dan membiarkannya macam-macam dengan hidupmu? Persenjatai Imajinasimu" (andrew lumban).

Disini, ada beberapa kesamaan dalam *project* yang akan dilakukan oleh sutradara, yakni memiliki persemaian dalam tema utama "*street art*"

dan juga dari teknik pembuatan video. Ini diharapkan bisa menjadi acuan dan referensi bagi penulis dalam pembuatan *project* nantinya.

BURUH SENI, Film dokumenter berikutnya yang bertemakan street art ini merupakan film besutan Eden Junjung dari Otak-Otak Film. Film ini juga menceritakan satu tokoh tunggal yakni Digie Sigit. Seorang tokoh yang memiliki kepedulian akan masalah sosial politik khususnya terhadap buruh dengan cara menghasilkan karya-karya stencil di ruang-ruang publik yang mengangkat tema buruh dan solidaritas buruh.

Karena menurut sang tokoh, selama kondisi sosial politik masih seperti sekarang dan warga negara dibawah tekanan penguasa, maka kita semua adalah seorang buruh, termasuk sang tokoh yang menganggap dirinya sebagai buruh seni. Teknik yang dilakukan menggunakan pendekatan ekspositori, film ini juga tidak jauh berbeda dari film sebelumnya (*the man comes around*), memiliki tema yang sama namun berbeda dalam sub genre dari *street art* tersebut, yakni *stencil*. Hal yang sama diharapkan oleh sutradara, bahwa film ini dapat menjadi acuan dalam proses pengerjaan nantinya, karna memiliki beberapa persamaan, baik secara teknik maupun tema yang diangkat.

EXIT THROUGH THE GIFT SHOP, Film dokumenter ini disutradari oleh seniman graffiti inggris bernama Banksy dari Banksy Film, mengangkat sebuah kisah jalanan dari seorang penjaga toko sekaligus filmmaker dari L.A bernama Thierry Guetta. Film ini berisi cuplikan eksklusif dari banyak seniman graffiti terkenal di dunia saat bekerja dan dalam wawancara. Dalam film ini teknik yang digunakan cukup berbeda dari dua film diatas, penulis menganalisa bahwa film ini melakukan pendekatan *interactive* dimana filmmaker menampakkan diri secara mencolok di layar (*inframe*).

Walaupun film ini berbeda dari dua referensi sebelumnya, namun tetap memiliki garis besar yang sama dalam nyawa film ini, yaitu mengangkat *street art* itu sendiri sebagai tema yang disuguhkan. Perbedaan dalam teknik pendekatan, diharapkan bisa menjadi tolak ukur bagi sutradara untuk pembuatan *project* nantinya, apakah akan dilakukan satu teknik atau menggabungkan beberapa teknik yang ada dalam karakteristik film dokumenter itu sendiri.

2....Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai *street art* adalah Tesis dari Syamsul Barry yang berjudul Jalan Seni Jalanan Yogyakarta pada tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni jalanan dalam perkembangannya mengalami proses penghalusan dengan upaya memasukkan seni jalanan ke dalam ruang pameran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan secara komprehensif oleh peneliti melalui observasi dan pendalaman buku karya Benedict Anderson yang berjudul *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Adanya Kesamaan tema *Street art* dalam penelitian ini, menjadi panduan secara tekstual bagi sutradara dalam pembuatan projek film dokumenter nantinya.

Berikutnya sebuah penelitian Skripsi Yoga Sagala dari Universitas Sumatra Utara yang berjudul Komunikasi Seni Jalanan (Studi Analisis Unsur-unsur Komunikasi Seni Jalanan Oleh Komunitas Seniman Jalanan di Jalan Adam Malik, Medan. Penelitian tersebut juga menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti melakukan wawancara dan juga observasi terhadap object dan subjek penelitian. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya bahwa adanya kesamaan tema dan perbedaan dari *output* yang dikerjakan, nantinya dapat menjadi referensi tekstual dalam pembuatan film documenter.

Profil Komunitas Street art dan Pesan Moral yang Disampaikan Melalui Seni Mural, Studi Kasus Komunitas Street Art Damnkids Urban di Kabupaten Karanganyar, merupakan judul skripsi dari Erviana Kurnia Sari pada tahun 2012. Tidak jauh berbeda dari penelitian yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga menggunakan teknik analisis interaktif. Analisis interaktif digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan mengkaji dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa street art atau seni jalanan merupakan bagian dari seni rupa. Seni ini menggunakan ruang publik sebagai media gambar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karna adanya perbedaan bidang studi dari peneliti, tentu saja fokus dari penelitian ini mengalami perbedaan dari rancangan proyek yang akan dilakukan sutradara. Namun, perbedaan disini dijadikan sebagai informasi tambahan dalam pembuatan film dokumenter.

Kromonisasi Vandalisme, siasat seni komunitas *jogja Street Art Graffity* dalam merebut ruang public merupakan judul skripsi Muhammad Iqbal Muttaqin dari UINSUSKA Yogyakarta. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif. Peneliti menggambarkan bahwa fenomena yang muncul dalam *Street Art graffiti* terbingkai dalam sebuah kontruksi social dan budaya, berupa nilai sosol-keagamaan yang dianggap sebagai identitas dimana mereka hidup.

Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan *Street Art Gallery* di Yogyakarta judul ini di tuangkan kedalam skripsi oleh mahasiswa Teknik UAJY bernama Febian Pratama Revondya pada tahun 2011 silam. Dalam penelitian yang digarap oleh Revondya, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti melakukan survei secara mendalam pada ruang-ruang publik dan galeri dengan menyertakan bukti-bukti akurat berupa foto yang kemudian di analisis secara komprehensif melalui teori-teori yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian ini secara garis besar menjelaskan mengenai sebuah perencanaan dan rancarangan ruang yg ada di dalam galeri sesuai dengan kebutuhan dari street art itu sendiri. Baik itu dari ukuran, atmospher dan juga konteks yang harus dimasukkan kedalam ruang galeri. Kedua narasi dari skripsi diatas, juga menunjukkan hal yang sama pada tiga penjelasan sebelumnya. Adanya kesamaan tema *street art* dan sub genre dari *street art* itu sendiri, namun ada banyak perbedaan yang akan dilakukan sutradara dalam pembuatan proyek ini nantinya. Mulai dari fokus yang diambil dari tema tersebut hingga output dari output penulisan. Dari kesamaan dan adanya perbedaan dalam penelitian-penelitian tersebut, sutradara akan menjadikannya sebagai panduan dan referensi dalam pembuatan film dokumenter.

E. Kerangka Konseptual

1. Film Dokumenter sebagai pemberdayaan

Film adalah hasil dari budaya dan bagian dari alat ekspresi kesenian. Film sebagai bagian dalam komunikasi massa, gabungan dari berbagai teknologi seperti video, fotografi dan rekaman suara, kesenian dari seni rupa dan seni teater, sastra dan arsitektur serta seni musik. Melalui perkembangannya, film telah memainkan banyak peran dengan memberikan banyak informasi, drama, musik, emosi dan lain – lain. Effendy (2000) menjelaskan tentang film sebagai berikut :

Karena film sebagai media komunikasi, film dapat digunakan dalam berbagai fungsi antara lain pendidikan, pengetahuan, hiburan, mempengaruhi dan sosialisasi. Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa yang merupakan media elektronik alat penyampai berbagai jenis informasi dalam peradaban modern. Film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga juga untuk penerangan serta pendidikan (hal. 209).

Dari ulasan effendi diatas, terlihat begitu kompleksnya sebuah film dalam penyampaian pesan terutama dalam ranah komunikasi. Film dianggap sebagai medium yang sangat tepat dalam membuat karya, yang juga merupakan kajian ilmiah namun lebih cair dan mudah dalam mekaksesnya. Hal ini bisa dibenarkan dengan berkembangnya teknologi sehingga akses pun akan mudah di temukan.

Dalam film dokumenter, terdapat perbedaan mencolok dibandingkan dengan film lainnya, yakni penyampaian realitas. Isu atau pesan terhadap realitas yang ada disajikan sedemikian rupa ke dalam format film. Effendy (2014) menjelaskan tentang film dokumenter sebagai berikut.

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan kepada penonton. Namun memang harus diakui film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan untuk penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu sesuai isu realitas yang timbul dimasyarakat. (hal. 2).

Dari penjelasan beberapa teori diatas, sutradara menganggap film dokumenter sebagai medium yang sangat tepat dalam menyalurkan informasi, karna kompleksitas yang memenuhi komponen didalamnya. Banyak hal yang tak mudah dipahami masyarakat hanya dengan membaca tulisan-tulisan ilmiah dan tulisan tersebut pun sangat jarang tersalurkan secara langsung kepada masyarakat secara luas.

Beragam keunggulan film dalam menyampaikan informasi, baik itu pesan atau gagasan yang ingin disampaikan, penulis ingin menterjemahkan bahasa tulisan dan kehidupan dari realitas sosial pelaku street art ke dalam film dokumenter. Memberdayakan keunggulan-keunggulan yang ada dalam film dokumenter untuk menyuguhkan realitas, gagasan, pesan, serta ideologi dalam berkehidupan.

2. Seni Jalanan (*Street Art*) sebagai seni protes

Menurut Barry pada Tesisnya, Seni Jalanan adalah ekspresi budaya jalanan yang dianggap sebagai simbol praktik sosial yang membedakan dirinya dari ekspresi budaya general (seni yang umum atau mapan). Kemudian dalam praktek yang berbeda tersebut terdapat nilai dan norma yang hidup di dalam seni jalanan. Nilai dan norma tersebut bersifat eksklusif karna menjadi tanda dari identitas kelompok yang berbeda-beda.

Street art merupakan seni yang dikembangkan oleh anak-anak muda pada ruang publik, yaitu di jalanan. Istilah dari *street art* ini beraneka ragam, antara lain adalah *mural*, *graffiti*, *stencil*, *wheat pasting*, poster jalanan, instalasi jalanan dan lain-lain. Pada project ini, sutradara hanya akan fokus pada *street art* jenis stencil saja, yakni *street art* yang digeluti oleh Isrol (narasumber). Dalam Revondya (2011) menjelaskan mengenai stencil seperti berikut :

Stencil adalah sebuah model generik yang digunakan untuk menggambar atau melukis huruf, angka, simbol, bentuk, atau pola yang identik pada setiap kali penggunaannya. Teknik stensil dalam seni rupa juga disebut sebagai ponchoir. Stensil dibentuk dengan membuang bagiandari template tersebut dalam bentuk teks atau gambar. Template atau model generik kemudian dapat digunakan untuk membuat cetakan dari gambar itu sendiri, dengan

menerapkan pigmen atau cat pada permukaan template dan melalui bagian yang dipotong, dan meninggalkan hasil reproduksi stensil pada permukaan yang diberi cat atau pigmen. Di mana lukisan dari cat semprot ini dilakukan di sekitar objek tiga dimensi. (hal. 41)

Pada kerangka ini, penulis melihat street art digunakan sebagai sebuah karya yang di dalamnya berisi penyampaian isu-isu sosial, pesan-pesan yang bernada protes terhadap sistem yang berdampak pada lingkup sosial. Karya-karya tersebut dituangkan dalam bentuk gambar-gambar anak kecil yang memiliki kepolosan untuk bertanya tanpa memikirkan benar atau salah, gambar-gambar tokoh pergerakan yang mengusung nilai-nilai sosial dalam berkehidupan.

Penyampaian pesan bernada protes ini sangat banyak di jumpai pada seni jalanan atau street art, semua hal tersebut disajikan secara indah melalui kesenian, seni menjadi jalan untuk bersuara, seni menjadi cara untuk protes, dan seni menjadi pedang untuk melawan. Dengan kesenian, pesan yang keras akan tersamarkan oleh keindahan sebuah karya.

3. Eksistensi street art sebagai pergerakan

Kata eksistensi secara gamblang dapat kita pahami sebagai keberadaan, dimana kata tersebut merupakan kata resapan yang dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Namun jika dianalisa lebih jauh, eksistensi tidak cukup berarti keberadaan saja, ada banyak hal dan makna tersendiri dari kata tersebut. Muzairi (2002) memaparkan mengenai eksistensi sebagai berikut.

Eksistensi berasal dari kata “eksistensi”, dalam bahasa inggris “existence” adalah bentuk kata benda dengan kata kerja “to exist” yang berarti “the state of being...” yang berasal dari bahasa latin “existo” dan “exister” . dalam bahasa prancis : “existo”, yakni terdiri dari “ex” dan “sisto”, yang berarti to stand . semuanya itu dalam bahasa indonesia secara harfiah berarti “berdiri” atau menempatkan diri. Kata “ex” berarti keluar . akan tetapi dalam eksistensi artinya lebih kompleks, tidak cukup “ada” , “mengada” dan “berada” (hal. 28).

Dari sedikit penjelasan tersebut, bahasa belum bisa mengartikan sebuah makna dari kompleksitas eksistensi. Eksistensi berakar pada fikiran

yang dibangun dari tumpukan realitas diatas dunia. Jika dikolaborasikan kedalam pembahasan ini, penulis melihat jalanan sebagai tempat untuk menggantungkan hidup. Keberadaan dari individu yang memilih atas dasar kebebasan berfikir terhadap hal tersebut, merupakan suatu pandangan ideologis.

Dimana mengenyampingkan pandangan populer mengenai sumber pencaharian, seperti bekerja di pemerintahan, perusahaan, dan lain sebagainya. Jalan sebagai ruang yang kompleks memiliki nilai tersendiri, dimana beragam nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Althusser (2008) menjelaskan tentang ideologi sebagai berikut.

Ideologi merepresentasikan hubungan imajiner sari individu-individu pada kondisi eksistensinya yang nyata. Kekuatan ideologi lahir dari kesanggupannya melihat kelas subordinat dalam praktek, hingga dapat menuntun mereka pada identitas konstruk sosial, atau subjektivitas tertentu yang melibatkan diri mereka dengan ideologi tersebut. Konsekuensi logis dari konstruksi diatas adalah tidak pernah ada jalan untuk keluar dari ideologi. Karena, sekalipun materi pengalaman sosial kita berkontradiksi dengannya, satu-satunya piranti yang kita miliki dalam mendulang pemaknaan akan pengalaman sosial tersebutpun akan mengandung ideologis. (hal. 2)

Melihat pemaparan tersebut, yang dapat di raih tentang diri sendiri, relasi sosial, dan pengetahuan sosial, tak lain adalah hasil dari praktek ideologi dominan, dimana semua itu tidak terlepas dari eksistensi manusia yang berada pada tumpukan materi diatas dunia .

Menyuarakan isu-isu sosial dalam berkarya dan tetap bertahan hingga dapat memenuhi kebutuhan hidup berkeluarga, tak terlepas dari adanya eksistensi yang terbangun dari beragam polemik yang ada di atas dunia ini. Street art pun muncul dalam sebuah gerakan perlawanan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan konsep sosial ataupun tatanan kemapanan.

Hal ini ditandai dengan masuknya konsep-konsep street art ke area pemukiman penduduk atau ke kampung-kampung dengan mengusung semangat perlawanan. Isu-isu yang diangkat juga sarat dengan nada protes-protes sosial dan pertanian. Eksistensi dari diri pelaku street art tersebut tetap terbangun melalui tumpukan materi atau pengalaman sosial hingga dipandang dapat memberikan kesadaran masyarakat melalui keindahan dalam berkarya.

F. Deskripsi Rencana Karya

Karya film dokumenter ini termasuk dalam jenis film dokumenter yang menggunakan pendekatan *Ekspositori*, yang mana film dokumenter jenis ini melibatkan suatu kelompok, dan adanya kesimpulan tunggal atas realita yang ditampilkan. Sehingga kenyataan yang ditampilkan kepada penonton berangkat dari sudut pandang mereka, bukan hanya dari sudut pandang yang mewakili saja. Dimana jenis film ini menekankan pada penyampaian informasi dengan memaparkan/menjelaskan serangkaian fakta tentang kehidupan berkeluarga, ideologis dan proses berkesenian di ruang-ruang public di Yogyakarta. Diperkirakan durasi dari film dokumenter ini adalah sekitar 20 menit.

Film ini menggambarkan suatu eksistensi dalam berkarya di jalanan dengan tetap mempertahankan ideologisnya. Serta padangan keluarga (anak dan istri) dalam menyikapi pekerjaan kepala rumah tangga dalam mencari nafkah. Banyaknya *street artist* atau pekerja seni jalanan yang mengawali karyanya di ruang-ruang publik, dimana secara harafiah, *street art* sangat melekat dengan jalanan, banyak argumentasi dari pelaku *street art* mengatakan bahwa mereka merepresentasi ruang yang dilakukan secara terus menerus hingga akhirnya public menyukai karya-karya yang ia buat.

Sutradara juga ingin menyajikan secara mendalam mengenai konsep *street artist* yang dipahami oleh pelaku *street art*. Apakah mengikuti konsep dasar dari *street art* yang masuk ke Indonesia dengan memandang bahwa *street art* adalah suara pesan perlawanan. Atau mengikuti perkembangan zaman, memandang *street art* sebagai trend atau bahkan mengkombinasikannya antara ideologis si pelaku dengan memanfaatkan perkembangan zaman untuk mendapatkan keuntungan (uang) agar mampu bertahan hidup:

Dalam project yang akan sutradara kerjakan, posisi keberpihakan sutradara tentu sangat di tentukan. Karna sutradara dalam film ini ingin menyuarakan sebuah pendapat yang dimuat dalam bentuk film, sehingga penikmat dan penonton nantinya juga dapat melihat dan menilai keberpihakan dari sutradara.

1. Tema

Tema film yang akan menjadi proyek karya komunikasi ini adalah penggambaran dan proses berkarya dari pelaku street art beberapa sudut desa dan di ruang-ruang publik kota Yogyakarta. Menceritakan lika-liku kehidupan berkeluarga, serta mencoba mengulas lebih dalam mengenai eksistensi dan ideologis di masa sekarang.

2. Metode Pendekatan Film

Didalam proyek ini penulis menggunakan metode pendekatan Ekspositori. Metode pendekatan ekspositori adalah pendekatan yang dilakukan secara langsung oleh sutradara ke para tokoh pemeran melalui wawancara agar informasi yang di dapat tersampaikan dengan baik ke penonton. Terdapat Voice Over dari tokoh/nara sumber untuk menjelaskan setiap gambar visual yang disajikan. Akan tetapi sutradara berada di balik kamera. Seperti halnya membahas tentang kehidupan para narasumber dan pelaku street art. Proyek ini dimulai dari melakukan riset dan wawancara dari beberapa masyarakat yang memiliki hak untuk melihat wajah ruang publik, para street artist dan juga instansi terkait dalam tata ruang kota.

Dengan pendekatan menggali berita atau informasi menggunakan wawancara terhadap narasumber yang terkait. Tanzil (2010) menjelaskan tentang gaya ekspository sebagai berikut.

Gaya expository sendiri adalah sebuah metode film dokumenter yang akan menonjolkan narasi-narasi di sepanjang film ini. Selain dari keterbatasan waktu, metode ini digunakan agar dapat menjelaskan informasi dengan lebih detail dan tidak monoton. Menggunakan narasi yang akan didukung oleh footage-footage yang selaras dengan apa yang dinarasikan, sehingga film dokumenter akan lebih menarik untuk ditonton (hal. 6-7).

Footage-footage ini juga berguna untuk menjelaskan informasi secara visual tentang sesuatu yang sulit dipahami oleh lisan dan begitupun sebaliknya, narasi juga dapat membantu menyampaikan informasi yang tidak terdapat pada footage-footage yang diambil. Narasi ini juga akan membantu dalam menjelaskan tokoh atau peristiwa yang terdapat pada footage. Kombinasi narasi dan footage akan membuat film dokumenter ini lebih deskriptif dan informatif dalam penyampaian pesannya. Pendekatan expository membuat

film dokumenter ini lebih atraktif, karena adanya dialog atau interaksi dengan tokoh dan peristiwa yang ada.

Kemudian penulis menggunakan pendekatan Observasional, dimana pendekatan ini menggunakan kamera sebagai mata dari sutradara. Tidak menggunakan voice over, sesi wawancara dan narasi-narasi yang di munculkan pada film. Metode ini lebih menekankan pada pengambilan gambar murni dari subjek tanpa adanya interaksi verbal atau non verbal kepada subjek. Kamera mengikuti rutinitas dari subjek, hal ini dipandang sebagai salah satu bentuk kedekatan yang mampu diciptakan oleh sutradara

3. Latar Waktu

Latar waktu film dokumenter untuk proyek komunikasi ini adalah tahun 2019. Karena film dokumenter ini ditujukan untuk menggambarkan keadaan ruang public di Yogyakarta tahun 2019. Dan beberapa data visual masa lampau yang menjadi data pribadi dari penulis/sutradara untuk mempertajam suasana film tersebut.

4. Judul Film

Di balik Tembok

5. Story Line

Storyline berfungsi memberikan pondasi cerita pada film yang hendak dibuat. Dalam *storyline*, penulis memasukkan unsur-unsur seperti *setting* (ruang & waktu), tokoh utama, permasalahan, alur cerita, *opening* dan *ending*.

Berikut adalah bentuk *storyline* pada film dokumenter “Di Balik Tembok” :

Isrol triono dikenal dengan Media Legal terlihat sedang bermain dan bercanda gurau dengan anak pertamanya yang masih berumur 5 tahun. Kemudian isrol mengasuh anak keduanya yang baru berusia 1 bulan sembari ditemani anak keduanya, hal tersebut ia lakukan di setiap pagi dan di setiap waktu luang. Siang harinya ia kembali meneruskan pekerjaan atau karyanya di Yogyakarta, kebetulan pada saat itu ia sementara tinggal di daerah Temanggung untuk menemani istrinya yang baru selesai melahirkan hingga pulih kembali. Isrol sering pulang pergi dari Temanggung - Yogyakarta untuk meneruskan rasa hausnya berkarya. Sesampainya di Yogyakarta, isrol kembali kerumah kontrakannya yang sekaligus menjadi studio mininya untuk menuangkan ide-idenya mengenai street art.

Menelurkan ide-ide tentang medium ruang dalam berkarya hingga merangkai isu-isu social yang di terjemahkannya ke dalam bentuk visual. Sembari berkarya, isrol bercerita mengenai pengalaman hidupnya di jalanan, bagaimana caranya ia meyakinkan calon istrinya yang agar bersedia menikahinya, kemudian menghidupi keluarganya hingga cara bertahan untuk tetap berkarya di aliran seni street art. Rutinitas isrol dalam berkarya mencerminkan ideology yang di usungunya, isrol membuat desain-desain tokoh pergerakan, isu-isu social yang ia suarakan di jalanan atau medium lain seperti baju, atau barang-barang bekas. Di waktu yang lain, sang istri sambil mengasuh anak bungsunya, menceritakan beberapa problema kehidupan dalam berumah tangga dengan seorang seniman jalanan. Bagaimana pasang surutnya perekonomian mereka, namun ia tetap memberikan semangat kepada isrol sebagai kepala rumah tangganya. Rasa cinta dan keinginan untuk berjuang demi membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan keluarga, membuat isrol kuat untuk tetap bertahan dalam proses berkarya pada lingkup seni jalanan. Sore harinya mereka berjalan bersama menyusuri keindahan persawahan di Yogyakarta sambil menggandeng istri dan anaknya dengan raut muka yang bahagia.

6. Sinopsis Film

Synopsis berfungsi untuk menggambarkan garis besar dari isi film secara abstrak, bias disuguhkan dengan kalimat-kalimat yang bertujuan untuk mengundang penonton untuk melihat disaat membaca.

Film dokumenter Ini adalah film yang menyajikan kehidupan Isrol Triono dibalik dari karya-karya street art yang dibuatnya, baik itu di jalanan atau bahkan dimedium-medium lainnya. Seperti apa ia bertahan dan mendapatkan sumber penghasilan. Dengan cara Tidak menggadaikan ideologinya dalam tekanan kehidupan. Kerasnya kehidupan menuntut isrol untuk sigap menggapai berbagai hal, terutama dalam mengaplikasikan karya yang dibuatnya. Semua hal tersebut tidak terlepas dari dukungan dan kesabaran sang istri dalam menemaninya.

7. Gagasan Sutradara

Dalam film dokumenter ini, sutradara mencoba menggambarkan dalam bentuk karya sebuah film bergenre dokumenter tentang mengekspos eksistensi dan perjalanan street artis di kota Yogyakarta. Sebagaimana yang khal layak

pahami mengenai street art itu sendiri adalah karya yang terpampang di jalanan publik, dan orang dapat melihatnya dengan gratis.

Namun dari manakah sang seniman mendapatkan uang untuk menggambar tembok di jalanan tersebut, semetara harga satu kaleng cat saja bias mencapai 30 ribu, dan untuk membuat karya di jalanan bias menghabiskan kurang lebih 5 kaleng cat, dan ini dilakukan secara rutin. Hal ini menjadi salah satu gagasan sutradara untuk mendalaminya dan memvisualkan proses di balik adanya karya-karya tersebut ke dalam medium film dokumenter.

Dari gambaran singkat diatas, menambah rasa keingin tahun sutradara, seperti apa proses yang terjadi dalam sebuah pengkaryaan street art tersebut. Apakah semangat yang dibawa dalam berkarya masih sama dalam prosesnya. Dan bagaimana tanggapan keluarga mengenai sikap yang di ambil dari pelaku street art.

8. Durasi Film

Film dokumenter ini dirancang dengan durasi 20 menit

9. Lokasi

Lokasi yang diambil dalam produksi film dokumenter ini memakai beberapa tempat, antara lain :

- a. Tembok-tembok perkotaan Yogyakarta
- b. Jalanan yang menjadi akses rutinitas Isrol Triono
- c. Rumah kontrakan Isrol Triono (Street artist /tokoh utama)
- d. Rumah mertua Isrol Triono
- e. Berdikari Book store
- f. Lokal resto
- g. Rumah kerabat Isrol Triono.

G. Metode Penciptaan Karya

1. Perencanaan Kreatif

Film ini akan menggambarkan kehidupan nyata dari para penggiat seni jalanan dan juga wajah-wajah ruang public di Yogyakarta. Sutradara akan mencari seorang Seniman yang menjadi sumber informasi dalam geliat seni

jalan di ruang-ruang public, terutama ruang public di Yogyakarta. seniman tersebut dijadikan sebagai pemeran (tokoh social) dalam film ini.

Sutradara akan merekam kehidupan nyatanya, mulai dari pagi hingga malam hari beserta kegiatan apa saja yang ia lakukan, baik itu bersifat kesenian ataupun tidak. Disamping merekam kehidupan seniman tersebut, Sutradara juga akan mengkombinasikan dengan pemaparan dari sang istri seniman, serta kedekatan sang ayah (tokoh utama) terhadap anaknya, sehingga memperkuat keintiman yang dibangun dalam film ini nantinya.

Diluar dari meliput kegiatan sehari-hari, sutradara juga akan menggali lebih dalam seperti si seniman tetap bertahan untuk terus berkarya, apakah menggadaikan ideologinya atau tetap mempertahankan ide dan gagasan yang ia punya dalam sudut pandang street art, serta seperti apa ia dapat menghasilkan pundi-pundi uang dari karya yang ia buat di jalan. Tentunya hal-hal tersebut sutradara tampilkan dalam bentuk visual sinematik.

Dalam pembuatan film ini, sutradara akan menggunakan pendekatan ekspositori. dimana akan menampilkan sebuah pandangan/pendapat tokoh utama dan memperkuat pandangan tokoh utama melalui wawancara terhadap tokoh pendukung, sehingga film ini diharapkan dapat menggiring penonton untuk memberitahukan keberpihakan si sutradara.

Sutradara sangat mengharapkan adanya moment-moment dramatis dan romantic dari sisi kehidupan si tokoh utama hingga itu bias menimbulkan konflik, sebuah konflik yang membangun agar film ini terasa menjadi utuh agar film ini memiliki drama turki atau alur yang dinamis dalam penyajiannya. Karena pada dasarnya sutradara ingin memberikan realitas dari proses kehidupan street artist dibalik dari karya-karyanya di jalan atau di medium lain.

2. Perencanaan Teknis dan Peralatan

Projek ini memerlukan beberapa keperluan dan peralatan seperti kamera DSLR/mirrorless, tripod, monopod dan alat perekam. Sedangkan untuk perencanaan teknis, mengatur waktu wawancara kepada sumber dan pelaku yang terlibat Rincian peralatan dan keperluan sebagai berikut :

Nama Alat	Banyaknya
Kamera DSLR	3
Lensa Wide & Tele	1
Tripod	3
Audio Recording	1
Memory 32gb	3
Personal Computer	1

Sedangkan untuk persiapan teknis di lapangan nanti adalah dengan mempersiapkan beberapa surat perizinan untuk bisa meliput ruang-ruang privasi, seperti perusahaan atau tempat usaha. Jikapun hal tersebut tidak mendapatkan sambutan yang baik dari pihak pengizin, sutradara telah mempersiapkan beberapa opsi lain, yakni pendekatan secara personal dengan para narasumber yang terkait dengan produksi film ini.

Pada saat proses produksi film, yang perlu sutradara lakukan dalam pengambilan gambar video dengan menggunakan sudut pengambilan gambar (*Camera Angle*) antara lain dengan teknik (1) Low Angel adalah sudut pengambilan gambar video dari arah bawah obyek sehingga obyek akan terlihat jadi membesar, (2) Eye Level adalah pengambilan gambar video sejajar dengan obyek, (3) High Angle, sudut pengambilan gambar video diambil dari atas obyek sehingga obyek akan terlihat kecil. Dalam ukuran gambar video penulis menggunakan berbagai jenis teknik pengambilan gambar berdasarkan ukuran video agar pesan yang disampaikan dalam film tersampaikan dengan dengan jelas, antara lain dengan teknik :

1. Establish, pengambilan gambar objek secara menyeluruh yang berfungsi menunjukkan keterangan waktu, tempat dan situasi.

2. Extreme wide shot, komposisi yang lebar dan luas, jauh dari objek dan subjek, sehingga tokoh tidak tampak secara jelas
3. Wide shot, sama dengan extreme wide, namun pada teknik ini memperlihatkan subjek atau objek secara jelas.
4. Full shot, pengambilan gambar objek atau subjek secara utuh, mulai di atas kepala sampai dengan kaki, menunjukkan objek secara keseluruhan.
5. Medium shot, pengambilan setengah bagian pada objek, pinggang hingga kepala
6. Medium close up, pengambilan $\frac{1}{4}$ bagian tubuh objek, misal dari bahu hingga kepala
7. Close up, pengambilan gambar pada bagian tertentu, seperti wajah.
8. Extreme close up, pengambilan gambar pada detail bagian tertentu, seperti mata, alis, huruf pada tulisan dll.
9. Overshoulder shot, pengambilan gambar dengan menjadikan salah satu bagian objek sebagai foreground (objek yang muncul sebagai bagian depan pada gambar) dan objek lainnya sebagai background (latar belakang).
10. Group Shot, pengambilan gambar yang merangkup semua objek dalam satu gambar. Jadi, gambar tersebut tidak berpindah-pindah dari satu objek ke objek lainnya, tetapi mengambil keseluruhan objek (Ammar Kanz, 2018).

keseluruhan dari teknik-teknik diatas, nantinya akan sutradara gunakan dalam proses produksi. Bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dan pesan saja, namun juga keindahan gambar video yang diperlukan agar penonton mendapatkan kenikmatan tersendiri saat menonton. Program-program yang digunakan sutradara dalam menyelesaikan produksi pada saat tahap editing, akan menggunakan software aplikasi editing yaitu Final Cut Pro, dengan bantuan pihak kedua dan ketiga seperti adobe photoshop sebagai editing font atau logo nantinya, dan adobe after effect untuk menambah tambahan effect dalam bumper ataupun hal-hal lain yang diperlukan nantinya, serta Davinci Resolve untuk proses pewarnaan.

3. Perencanaan Sumber daya Pendukung

Film ini berencana memerlukan sumber daya pendukung sebagai *asisten kamera* dan *soundman* yang berjumlah tiga orang. Mereka tentunya akan ditugaskan untuk membantu segala proses produksi film dokumenter ini seperti merekam gambar dan merekam suara.

Projek ini memerlukan dukungan dari banyak pihak. Berikut sumber daya manusia beserta tugas yang akan dijalankan:

- a. Crew
bertugas untuk membantu pengambilan video dan sound saat produksi pembuatan film.
- b. Orang tua dan para dosen
Guna memberi masukan dan mendukung projek ini agar berjalan sesuai yang diharapkan.

4. Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan

Adapun rancangan anggaran biaya yang akan dikeluarkan dalam penciptaan karya dan waktu kerja dilapangan saat pengambilan gambar yang akan dilakukan selama 2 minggu meliputi :

No	Keperluan	Anggaran
1	Konsumsi	- Tim 3 orang Rp 2.500.000,-
		- Narasumber 3 orang Rp 1.500.000,-
2	Transportasi	- Bensin motor Rp 350.000,-
		- Bensin mobil Rp 800.000,-
- Jumlah :		Rp 5.150.000,-

Adapun jadwal pelaksanaan dari pra-produksi hingga pasca produksi sebagai berikut:

November	– Desember	2018	Pra-Produksi
Maret	– April	2019	Produksi
April	– Mei	2019	Pasca Produksi

1. Pra – produksi

Tahap ini merupakan tahapan penajakan projek di mana sutradara akan menyusun rancangan - rancangan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Kegiatan pra - projek meliputi :

1. Menyusun rancangan projek.
2. Memilih tempat, pelaku dan lokasi yang akan dikunjungi.
3. Mengurus perizinan, serta berdiskusi dengan tim.
4. Menentukan, bernegosiasi kepada pelaku street art dan narasumber pendukung.

2. Projek

Kegiatan saat projek, meliputi :

a. Mengunjungi Lokasi Projek

Setelah mendapatkan perizinan dan berbagai negosiasi, sutradara mulai melaksanakan produksi film di lokasi yang telah ditentukan.

b. Wawancara

Melakukan wawancara langsung maupun tidak langsung dari berbagai sumber yang terkait.

c. Observasi

Mengamati aktivitas street artist, baik saat berkarya maupun sedang beraktifitas seperti biasa dengan keluarga serta lingkungan sekitar sebagai penunjang pelengkap produksi film.

d. Pengambilan Gambar Video

Melakukan proses shooting film dokumenter *cerita tembok*, dari pelaku atau nara sumber serta warga yang terlibat dengan tokoh utama dan lingkungan sekitar sebagai pendukung untuk melengkapi dokumen-dokumen video yang nantinya akan di bentuk menjadi satu Film utuh.

3. Pasca Projek

Menyelesaikan pengerjaan editing film. Mengarsipkan dokumentasi dan data yang diperoleh di lapangan selama pra projek sampai projek, lalu menyelesaikan hal lainnya yang berhubungan dengan pasca projek. Setelah menjadi film utuh kemudia tahapan selanjutnya mengadakan acara diskusi & pemutaran film dokumenter *cerita tembok* ini di prodi komunikasi, ditonton oleh dosen pembimbing, filmmaker dan terbuka untuk umum. Kemudian mengadakan diskusi agar dapat memberi kritikan serta masukan untuk melengkapi laporan nantinya.

4. Penulisan laporan

Dari mulai pra-projek; projek dan pasca projek sudah terselesaikan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah membuat dan menyusun laporan hasil projek dengan mencatumkan keseluruhan kegiatan yang sudah dilakukan di setiap lokasi projek. Dari mulai bentuk tulisan, foto dan video wajib di sertakan dalam laporan.

BAB II

Proses Kreatif dan Analisis Karya

Pada BAB II ini, penulis akan memaparkan bagaimana proses kreatif pembuatan film dokumenter berjudul “*Dibalik Tembok*”. Kemudian setelah memaparkan proses kreatif, dilanjutkan dengan menganalisis karya film dokumenter yang dibuat penulis. Dan membuat rancangan SWOT dalam bentuk bagan berikut dengan keterangan sesuai analisis SWOT (Strength (kekuatan), Weakness(kelemahan), Opportunity(peluang), Threat(ancaman)).

A. Proses Kreatif

1. Tahap Pembuatan Film

Dalam produksi film dokumenter, sebelum melangkah ke tahap produksi harus melalui beberapa tahapan. Tahap itu dimulai dari proses pra produksi, produksi dan tahap pasca produksi. Tahapan dibuat untuk memudahkan proses produksi film berkalah dengan lancar sejak awal sampai akhir. Dengan cara mengikuti tahapan, akan menuntun bagi pembuat film bekerja secara teratur dari mulai ide, konsep, waktu produksi, dan screening. Berikut tahapan dalam proses pembuatan film dokumenter :

a.... Pra Produksi

Pembuat film dalam tahap ini akan mulai mengkonsep dari ide yang didapat untuk jalannya alur film, yang nantinya akan dikerjakan ke tahap selanjutnya. Tahap pra produksi sangat berperan besar terhadap film yang akan dibuat sampai menjadi karya utuh film yang sudah jadi. Proses pra produksi bagi sebagian pembuat film terkadang akan banyak memerlukan waktu yang panjang, bahkan sampai bertahun-tahun, gunanya untuk memantapkan proses produksi sampai akhir menjadi karya film utuh, akan tetapi ada juga yang hanya memerlukan waktu yang singkat, semua itu tergantung dari masing-masing pembuat film, objek yang akan dipakai, isi cerita dan prosesnya. Tahapan yang dilakukan pada proses pra produksi film dokumenter yaitu:

1) *Penentuan tema dan judul*

Pertama yang dilakukan dalam proses pra produksi film dokumenter adalah menentukan ide cerita. Dalam proses ini, penulis sebagai seorang pembuat film yang masih aktif menjadi mahasiswa Universitas Islam Indonesia untuk memilih proyek pembuatan karya sebagai tugas akhir guna mendapatkan gelar sarjana. Penulis mengumpulkan beberapa judul sebagai ide cerita dan permasalahan yang akan di konsultasikan dengan dosen pembimbing tugas akhir.

Setelah mendapatkan ide cerita dan tema, selanjutnya penulis memikirkan judul yang kiranya tepat untuk film dokumenter yang akan dibuatnya. Proses pemilihan judul banyak mengalami kendala pemilihan kata. Karena bagi penulis judul adalah vital (penting), Karena nantinya jika film dokumenter ini sudah menjadi satu karya film utuh, yang pertama orang umum akan tertarik dengan sebuah “judul”, jika judul bagi orang umum sudah dirasa menarik kemudian yang kedua mereka akan membaca synopsis dari film tersebut, yang ketiga mereka baru akan melihat film.

2) *Pembuatan proposal*

Dengan Pembuatan proposal proyek karya, Penulis disini berkewajiban melakukan studi pustaka. Menulis latar belakang yang kuat akan menjadi modal awal terbentuknya pembuatan proposal proyek karya untuk tugas akhir. Isi dari latar belakang disini untuk membahas tentang apa yang menjadi alasan kuat yang dimuat dalam latar belakang memerlukan data-data dan rujukan yang tepat dalam konteks street art.

Untuk memperkuat isi dari latar belakang karya proyek ini, penulis menghubungkan dengan keadaan realitas dari tampilan tembok-tembok di kota jogja hingga meluasnya sumber informasi di media sosial seperti instagram. Serta ideologi dari seniman untuk membuat karya yang dibenturkan dengan lika-liku kehidupan

berumah tangga. Kemudian penulis menentukan rumusan masalah, dalam pembuatan karya proyek maupun penelitian diharuskan untuk membuat suatu topik masalah yang menarik dan layak diperdalam dan diteliti. Setelah mendapatkan rumusan masalah selanjutnya penulis juga harus membuat tujuan dan manfaat dari karya proyek yang dibuat, baik dari manfaat akademis, social dan individu agar nantinya film yang dihasilkan bukan hanya sekedar menjadi film namun juga mempunyai pesan yang disampaikan untuk penonton.

Selanjutnya tinjauan pustaka dan film dokumenter terdahulu , yang di dalamnya memaparkan data-data karya atau penelitian terdahulu dan teori yang digunakan dalam menganalisis film atau penelitian yang dibuat. Fungsi dari penelitian terdahulu sebagai perbandingan pembuatan karya dengan karya lain yang sudah ada atau terdahulu. Kemudian kerangka teori juga dibutuhkan sebagai dasar menganalisis karya pada laporan karya proyek.

3) *Pembuatan skenario*

Skenario atau script film dokumenter dititik beratkan pada penggambaran pada saat observasi yang dilakukan. Pembuatan film dokumenter sebisa mungkin menggunakan skenario tidak dibuat-buat atau sesuai dengan realitas yang ada, biarkan mengalir sesuai dengan alur cerita si subjek yang membahas tentang apa yang di bicarakan dan proses yang dijalannya. Sebab film dokumenter mengutamakan kenyataan dari yang dijalankan subjek pada kehidupan nyata, yang kemudian direkam dan dimasukkan kedalam film dokumenter. Sehingga observasi yang kuat akan membantu pada saat pembuatan sebuah skenario, setidaknya sutradara memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang perlu dilakukan dengan subjek dan objek yang sudah ditentukan.

Fungsi dari skenario film dokumneter adalah sebagai pedoman dan pegangan bagi sutradara agar tidak keluar dari topik yang diinginkan. Saat proses pengambikan gambar berlangsung, disini

skenario dibutuhkan oleh semua tim produksi. Misalnya saat pengambilan gambar keseharian dari subjek, pada saat observasi dan pendalaman kemudian dimasukkan kedalam skenario, sutradara dan crew sudah mengetahui kebiasaan dari aktivitas yang di lakukan subjek. Sehingga pengambilan gambar dapat di ambil secara natural, serta sudut pengambilan gambar yang sinematik dapat direalisasikan. Selain itu sekenario sangat membantu dalam penyusunan sebuah storyline atau storyboard.

4)

Pembuatan Sinopsis

Sinopsis adalah gambaran singkat atau rangkuman dari keseluruhan isi cerita di dalam film. Isi sinopsis dibuat menarik dan terkesan misterius agar pembaca bertanya dan berimajinasi, lalu pada akhirnya orang tertarik untuk melihat film tersebut. Dalam sinopsis terdapat alur film, konflik dan ajakan motivasi ke penonton agar mengetahui secara singkat isi cerita dari film.

Tahap membuat sinopsis yang pertama membaca keseluruhan dari cerita dalam film dokumenter. Kemudian membuat catatan bagian-bagian penting dari cerita yang akan disampaikan serta berimajinasi untuk menggambarkan realitas kedalam bentuk tulisan. Setelah melakukan metode tersebut, maka akan didapat kemudahan dalam meranagkai kalimat demi kalimat yang bagus dan menarik dalam membuat sinopsis.

5)

Storyline

Dalam pembuatan film dokumenter diperlukan panduan selama proses produksi berlangsung. Penting untuk mempersiapkan gambaran visual, berupa gambar sketsa serta rancangan adegan agar rentetan cerita memiliki benang merah yang sesuai. Disini ada dua macam sketsa visual yang digunakan dalam produksi film, yang pertama membuat storyline.

Storyline adalah konsep dasar yang menjadi pedoman dalam pengambilan gambar dan penyusunan cerita film sesuai detail

pengambilan. Storyline disajikan dalam bentuk tulisan atau penjelasan mengenai adegan dan alur cerita. Penulisan dalam storyline meliputi dari sudut pengambilan gambar video, angle video, posisi subjek dan objek, dan lokasi dari adegan. Agar tetap pada akar dan alur yang telah ditentukan, hal-hal yang sifatnya kondisional, seperti adegan yang tidak ada di dalam storyline namun tetap di masukkan selagi hal-hal tersebut masih memiliki alur yang sama.

6) *Daftar alat*

Peralatan adalah hal vital dalam proses produksi. Para pembuat film biasanya mempertimbangkan alat yang akan dipakai, mulai dari kecanggihan dan kemampuan dari peralatan serta kombinasi peralatan dengan skill dan kemampuan dari tim produksi. Karena hal ini akan mempengaruhi hasil dari proses produksi film, selain itu juga berguna pada saat produksi, tim akan leluasa dengan peralatan yang sudah dikuasainya.

Pada pembuatan film dokumenter dengan judul “Di Balik Tembok” ada beberapa alat yang digunakan, yaitu :

1. Kamera DSLR Canon 5D mark III
2. Kamera Sony a7s
3. Memorycard Sandisk 32GB dan 16GB dengan jenis
 - a. memory ultra dan extreme kelas 10
4. Lensa wide 17-35mm
5. Lensa tele 70-300mm
6. Lensa fix 50mm
7. Tripod
8. Tambahan batery kamera Sony a7s berjumlah 3
9. Stabilizer
10. LED Lamp
11. H6N sound recording
12. Laptop.

Pada produksi ini, hampir seluruh peralatan dipinjam pada prodi komunikasi UII. Peralatan dari kampus dimanfaatkan semaksimal mungkin, mengingat peminjaman maksimal hanya diperbolehkan selama 3 hari saja dari peraturan yang telah ditetapkan prodi Ilmu Komunikasi, kemudian diperpanjang lagi setelah pengembalian. Daftar peralatan diatas merupakan alat-alat yang telah dikonfirmasi kepada tim dan sutradara sendiri. Sehingga alat bisa digunakan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dari tim produksi.

7) *Tim Produksi*

Tim produksi adalah gabungan dari beberapa orang yang mempunyai visi dan misi yang sama terhadap apa yang ingin dicapai pada produksi film ini, tentunya tim harus sejalan dengan apa yang diharapkan oleh sutradara dan produser. tim bisa terdiri dari dua orang saja atau bahkan lebih, semua itu tergantung dari kebutuhan pembuat film agar berjalan dengan lancar. Tim akan dibagi ke berbagai divisi, seperti produser, sutradara, kameraman, perlengkapan, artistik dan lain-lain.

Dalam produksi film dokumenter “Di Balik Tembok”, penulis yang juga seorang produser, sutradara serta merangkap kameramen pada film ini, penulis diwajibkan untuk memahami dan mengatur semua segi aspek dari mulai tahap pra produksi, produksi sampai pasca produksi. Tiga tahap tersebut memang harus dikuasai oleh penulis sebelum memilih tim produksi. Ketika itu penulis membutuhkan hanya empat anggota tim produksi, karena menurut penulis dengan empat anggota sudah cukup memadai dalam proses produksi. Yang terpenting dapat saling menjaga kepercayaan dan sejalan dalam proses sampai akhir produksi.

Walupun Pada saat produksi keempat anggota ini tidak hadir secara bersama-sama, namun anggota tim bisa merangkap divisi yang tidak dapat hadir. Kriteria yang dibutuhkan penulis dalam memilih anggota tim produksi film dokumenter, antara lain

adalah adanya konsistensi dan kesamaan pandangan mengenai produksi nantinya, kemudian kesiapan dalam menerima arahan dari penulis/ sutradara.

Berikut adalah daftar nama anggota tim produksi film dokumenter “ Di Balik Tembok” :

1. Wiwind Nugraha : Penulis, sutradara, produser,
DOP, editor.

2. Dian Fitra Aidil : Cameraman

3. Dimas Setyadi : Cameraman

8) *Menentukan pemeran/ Tokoh*

Tema besar dalam film dokumenter ini adalah street art. Penulis memusatkan perhatian hanya pada street artist yang berkecimpung pada karya mural atau stencil. Ada beberapa cara yang ditempuh dalam pemilihan ini, antara lain adalah observasi karya-karya di jalanan kota jogja dan berselancar di internet (instagram) mengenai karya-karya mural atau stencil.

Kemudian pendekatan terhadap seniman yang dipilih, pendekatan awal ini berguna untuk memilah. Maksudnya memilah lebih di fokuskan pada segi vokal atau cara si seniman berbicara dan keterbukaan serta kesediaannya dalam hal produksi film ini. Setelah semua hal tersebut dilakukan, akhirnya penulis menentukan

Isrol Triono sebagai tokoh utama, Yuni Bening (istri Isrol) sebagai tokoh pendukung, serta orang-orang di dalam ruang lingkup si Isrol Triono. Isrol dipandang memenuhi kriteria dari hal yang telah dirumuskan pada saat penentuan tokoh berlangsung.

Cara yang dilakukan penulis dalam proses melakukan pendekatan terhadap objek pemeran yaitu melakukan kontak awal melalui pesan instagram, meminta nomer telponnya serta mengajaknya bertemu untuk berdiskusi mengenai street art serta keinginan penulis untuk membuat produksi film dokumenter.

Setelah bertemu, penulis melakukan pendekatan terhadap tokoh dan keluarga kecilnya dengan cara diskusi dan menunjukkan ketertarikan penulis terhadap karya dan gagasan si seniman dalam berkarya. Kemudian penulis mengikuti aktifitas serta rutinitas si seniman selama beberapa bulan. Setelah mendapatkan kedekatan dari si seniman, dan si seniman tidak lagi canggung dengan keberadaan kamera serta tim produksi, barulah penulis menentukan jadwal untuk melakukan take awal pembuatan film dokumenter ini.

9) *Metode pendekatan*

Dalam proses produksi terdapat beberapa jenis metode pendekatan. Pendekatan ini berguna untuk proses pengumpulan data, baik itu tulisan, audio ataupun visual. Metode pendekatan juga menentukan ciri khas yang tertuang dalam film ini nantinya, baik itu secara tampilan ataupun penyampaian isi cerita. Pada film dokumenter *Di Balik Tembok* ini, penulis menggunakan 2 metode pendekatan yang digabungkan menjadi satu kesatuan di dalam film ini nantinya, yaitu pendekatan ekspositoris observasional.

Ekspositoris, gaya ekspositoris sendiri adalah sebuah metode film dokumenter yang akan menonjolkan narasi-narasi di sepanjang film ini. Selain dari keterbatasan waktu, metode ini digunakan agar dapat menjelaskan informasi dengan lebih detail dan tidak monoton. Menggunakan narasi yang akan didukung oleh footage-footage yang selaras dengan apa yang dinarasikan, sehingga film dokumenter akan lebih menarik untuk ditonton (Tanzil, 2010: 6-7).

Yang kedua, menggunakan metode pendekatan observasional, pendekatan observasional ini tidak menggunakan voice-over atau narasi, music latar, maupun wawancara, jadi apa yang ada di dalam frame video sesuai yang kita lihat nyata aktivitas yang dilakukan objek dalam film. Pendekatan observasional muncul karena pembuat film merasakan kegelisahan bahwa dinalik persuasi dan retorika film dokumenter terdapat proses merekam objek manusia saat beraktifitas. Kamera mengikuti rutinitas dari subjek,

hal ini dipandang sebagai salah satu bentuk kedekatan yang mampu diciptakan oleh sutradara. Penggabungan 2 metode ini diharapkan dapat menambah daya tarik khalayak untuk menonton, serta mempermudah sutradara untuk meng-eksplor lebih mengenai film documenter, agar tidak terkesan monoton sewaktu dilihat.

b....Produksi

1) Manajemen Lapangan

Tahap produksi yang pertama yaitu mengatur manajemen lapangan, hal ini dibutuhkan untuk memenuhi langkah dan aturan yang akan diikuti oleh semua tim produksi sesuai bidangnya masing –masing. Manajemen lapangan juga juga dapat membuat jalanya produksi menjadi lancar dan efektif. Berikut yang dilakukan penulis dalam mengatur manajemen lapangan pada saat proses produksi:

a) Manajemen waktu

Mengatur hari, tanggal dan jam/durasi yang akan dipakai tim produksi pada saat di lokasi shooting.

b) Manajemen tim

Produser memberi tahu kepada semua tim, bahwa akan dilakukan produksi. Pemberitahuan diberitahukan secara detail, baik itu hari, jam, lokasi dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan produksi film.

c) Talent koordinasi

Sutradara menjelaskan ke subyek hal-hal apa saja yang akan dilakukan pada saat shooting film ini, baik itu memberitahukan posisi dari kamera, posisi mata dari si subyek, dll yang berhubungan pada inframe kamera.

d) Koordinasi tim

Sutradara memastikan semua hal, baik itu peralatan ataupun kecakapan mengenai storyboard yang akan di kerjakan. Memmompa semangat tim dengan cara menerapkan kerja profesional pada saat shooting berlangsung, dan menerapkan suasana kekeluargaan pada saat shooting selesai atau break.

e) Manajemen konsumsi

Selalu menyediakan cemilan dan minuman untuk tim dan subyek, selain itu biasanya penulis mengajak tim dan subyek setelah selesai shooting untuk pergi makan bersama.

2) Kegiatan Shooting

Disini penulis berperan sangat aktif menjadi sutradara dan DOP (Director of Photography) agar dapat mengarahkan tim produksi, dari bagian perlengkapan dan kameramen harus mempersiapkan alat yang akan digunakan. Kemudian melakukan pengecekan dalam kesamaan tools pada masing-masing kamera yang digunakan kameramen, baik itu *anggle*, *white balance*, *ISO* ataupun *aperture*.

Yang perlu diperhatikan oleh semua tim produksi selama dalam proses pengambilan gambar video antara lain adalah:

- a) Shooting Indoor, pengambilan gambar video di dalam ruangan dititik beratkan pada pencahayaan, seperti *lighting external*, atau menggunakan lampu ruangan. Gunanya agar meminimalisir kualitas gambar menjadi noise serta untuk menentukan kondisi waktu (malam, sore, siang, pagi). Menentukan posisi letak kamera dan voice recorder (H6N).
- b) Shooting outdoor, saat pengambilan gambar video outdoor tidak begitu mengalami banyak kendala, hanya sedikit kesulitan pada saat kamera bergerak mengikuti subyek, sehingga diperlukan penambahan *stabilizer* guna menjaga kualitas gambar agar tetap stabil. pengambilan outdoor dalam produksi ini kebanyakan

mengambil gambar video footage seperti kondisi ruang kota atau aktivitas dari subyek. Ketika kegiatan shooting berlangsung, yang menantang dalam proses ini adalah kameraman dan sutradara beserta DOP harus memprediksi cuaca pada saat shooting akan berlangsung. Jika pada awalnya cerah namun tiba-tiba berubah menjadi mendung dan menjadi gelap, maka tim juga harus mempersiapkan lighting tambahan. Namun tetap dilakukan shooting guna mengedepankan realitas yang ada.

3) Tata Suara

Rekaman Suara yang dihasilkan dalam proses produksi sangat berpengaruh terhadap kesempurnaan film. Suara juga menjadi keunggulan utama pada film dokumenter, sehingga dibutuhkan alat penunjang perekam suara external yang memadai. Suara memberikan pengaruh yang besar terhadap kenyamanan penonton saat menonton dan pengkombinasian yang seimbang antara visual dan sound pada film ini nantinya.

Alat yang penulis gunakan pada saat produksi adalah *Zoom H6N Sound Recorder*, alat ini tidak dipasangkan pada kamera, melainkan berdiri sendiri, berjenis kotak portable, mudah dibawa kemana-mana, dengan kualitas rekam suara yang bagus dan jernih serta memiliki memory penyimpanan sendiri. Zoom H6n digunakan penulis untuk mengambil keseluruhan suara yang dibutuhkan untuk film ini nantinya, baik itu wawancara ataupun untuk sound suasana.

Kekurangan dari zoom H6n yang dirasakan penulis saat produksi adalah ketika subyek moving atau bergerak, kameraman harus dibantu tim, jadi tim harus siap untuk mengikuti arah subyek berjalan agar suara yg dihasilkan tidak naik turun dan tetap sama.

4) Tata kamera

Pengaturan pada kamera saat proses produksi film harus dipersiapkan dengan matang oleh DOP dan kameraman, hal ini wajib dilakukan. Karena pada saat produksi, semua kamera harus

mengacu pada satu *settingan* yang sama, walaupun jenis kamera yang berbeda. Jika *settingan* tidak sama, maka akan terjadi ketidak selarasan dari segi warna. Kesalahan seperti itu harus dihindari agar memudahkan editor dalam proses editing.

- a) Size, ukuran atau resolusi gambar pada kamera harus disamakan. Pembuat film akan membutuhkan resolusi HD 720, Full HD 1080, 2K, dan 4K. karena adanya perbedaan alat pada kameramen, maka harus ditentukan size apa yang sesuai dan yang ada pada kamera tersebut. DOP menetapkan dengan memilih size resolusi full HD 1080, karena menurut DOP size tersebut sudah cukup bagus untuk kualitas film dokumenter ini nantinya. Hal ini juga berkaitan pada proses editing, editor akan mengalami kesusahan dalam peralatan edit jika data mentah menggunakan size yang besar seperti 2K dan 4K, hingga memperlama proses editing.
- b) Mode gambar, kamera yang digunakan penulis dalam membuat film menggunakan kamera Sony a7s dan Canon 5D mark III, dalam *settingan* mode gambar terdapat pilihan mode antara lain, auto white balance (AWB), shade, cloudy, daylight, tungtenn light, white flourencent light, with flash dan custom. Masing-masing mode tersebut akan mempengaruhi hasil warna pada video yang dihasilkan, mode pada pilihan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan cuaca saat di lapangan lokasi shooting atau pencahayaan saat dilokasi shooting. Disesuaikan dengan kebutuhan gambar yang diinginkan oleh DOP.
- c) Anamorphic, adalah ukuran layer yang digunakan ketika pengambilan gambar dan pada saat editing. Dalam pengaturan kamera memberikan pilihan ukuran layar, anatara lain ukuran 3:2, 4:3, 16:9 dan 1:1. Ukuran layar disesuaikan dengan keinginan sutradara dan DOP dengan pilihan yang tersedia. Ketika proses produksi, film ini menggunakan ukuran 16:9. Pada ukuran ini, sisi subyektif sutradara menfasirkan bahwa hasil tampilan yang *wide* atau lebar lebih menyajikan video yang nyaman untuk dilihat.

5) Catatan Shooting

Catatan film digunakan agar editor tidak kebingungan saat menentukan video yang akan digunakan saat proses editing. Media yang digunakan penulis antara lain seperti buku catatan, sobekan kertas, handphone dan laptop. Isi catatan antara lain adalah tempat, subjek, objek hari dan tanggal serta hal-hal lain yang sekiranya berhubungan untuk kemudahan editor nantinya.

6) Review Hasil

Setelah melakukan pengambilan gambar video, maka dilakukan review atau melihat ulang semua hasil pengambilan gambar video produksi dari pertama hingga akhir. Proses pengambilan gambar dalam film dokumenter “Di Balik Tembok” ini dilakukan secara akumulasi selama 30 hari dengan jangka waktu selama 5 bulan. Review hasil biasanya dilakukan pada setiap selesai shooting, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah kebutuhan gambar sudah terpenuhi atau belum. Jika dirasa belum maka akan disesuaikan waktu lagi untuk mengambil gambar yang dirasa kurang, namun jadwal yang ditentukan tetap dijalankan, hal ini biasa di sebut sebagai *hutang produksi*.

c...Pasca Produksi

1) Menentukan Alur/ Benang Merah

Alur yang telah ditentukan pada tahap awal produksi di sesuaikan kembali pada saat proses editing. Apakah masih mengikuti alur yang ditetapkan diawal atau mengalami perubahan, mengingat film dokumenter lebih bersifat kondisional. Semua hal ini akan ditetapkan oleh sutradara dan diterjemahkan oleh editor pada meja editingnya.

2) *Kurasi File*

Memilih file gambar video yang sudah terkumpul pada saat produksi tahap ini disebut kurasi, kurasi dilakukan oleh editor, sutradara dan DOP. Kurasi dilakukan untuk mempermudah editor menetapkan data mana yang harus masuk meja editing. Kurasi file dibagi dalam 3 bagian, yaitu *good file*, *choice file* dan yang terakhir *bad file*.

- a) *Good file*, file yang disepakati memiliki kualitas yang bagus, baik itu warna, komposisi, angle, paining dan hal-hal lain yang dirasa baik oleh editor, sutradara dan DOP. Hal ini dilakukan secara subjektif.
- b) *Choice File*, file pilihan yang bisa dipakai atau dibuang pada editing, maksudnya bila ada 2 atau 3 pilihan pada saat menentukan *good file*, yang dipilih 1 data untuk *good file*, dan sisanya bisa menjadi *choise file*. Hal ini dilakukan untuk keperluan tambahan pendukung jika *good file* dirasa kurang pada saat editing nantinya.
- c) *Bad file*, semua file yang tidak bagus dan tidk layak, baik dari segi komposisi warna dan lain lain, sehingga data tersebut dirasa tidak diperlukan untuk keperluan editing.

3) *Editing*

Setelah melalui tahap kurasi file, tahap berikutnya masuk ke proses editing. Proses editing terdapat beberapa bagian , diantaranya :

- a) Setting awal, pertama sebelum memasukkan file video untuk diedit ke dalam software editing, harus menentukan nama projek yang akan di edit, *format*, *resolusi*, *frame rate*, dan *audio setting*. Pada film dokumenter ini settingan awal menggunakan *format* 1080p HD, *resolusi* atau ukuran layar yang digunakan adalah 1920x1080 dengan *frame rate* 24p (frame persecond) dan untuk *audio setting* menggunakan stereo, 48kHz, Prores 422 (apple).

- b) Import file, berpatokan dengan hasil saat kurasi file, *good file* menjadi patokan utama untuk importing file kemudian jika dirasa kurang maka akan import *choice file*.
- c) Penggabungan file, file video yang sudah di import ke meja editing kemudian digabungkan sesuai dengan alur cerita yang telah disepakati. Tahap proses ini terdapat dua penggabungan file yang digunakan editor, yaitu memotong dan menyambung file. Menyambung file bisa menggunakan transisi agar terlihat enak dipandang oleh mata, transisi yang digunakan adalah dissolve dan deep to black. Pemotongan dilakukan apabila file dirasa pas untuk disambung (cut to cut).
- d) Color grading, tahap ini adalah proses memberi efek warna pada video jika semua proses sebelumnya telah dilakukan. Editor menggunakan software editing *davinci resolve* untuk coloring dan kemudian di sempurnakan kembali pada *FCPX* dengan menggunakan coloring pada tools *Magic Bullet*.
- e) Scoring musik, musik dalam film berperan penting untuk membangun suasana dramatis, romantis, atau suasana pendukung lainnya yang akan disampaikan ke penonton. Musik dalam film dokumenter ini berupa musik instrumen, musik utuh (lagu), tahap scoring musik harus di selaraskan dengan gambar video yang akan digabungkan dengan musik sehingga memiliki keselarasan dalam penyajiannya.
- f) Render, proses tahap ini untuk menyatukan semua file yang sudah diberi efek, *transisi*, *colour grading*, dan *music scoring* proses ini memerlukan waktu tidak sebentar, tergantung dengan banyaknya efek di dalam file-file yang sudah digabungkan serta performa dari alat editing. Jika menggunakan *FCPX*, maka proses render akan dikerjakan secara otomatis oleh aplikasi tersebut.
- g) Export, terakhir adalah proses export, semua file yang sudah melalui proses editing sampai tahap render kemudian dijadikan satu film utuh sesuai format yang akan digunakan,

misalnya MP4, MLV, atau MOV. Pada proses ini, editor dan sutradara memilih MOV sebagai formatnya.

4) *Review*

Setelah selesai tahap editing, dilanjutkan dengan tahap review film atau melihat film yang sudah jadi setelah editing secara keseluruhan. Penulis melakukan tahap review dengan dosen pembimbing. Hal ini berguna untuk mendapatkan saran dan masukan baik itu alur atau penambahan data yang diperlukan untuk penyempurnaan film. Selain dengan dosen, penulis juga meminta bantuan kepada orang lain yang dirasa mumpuni untuk memberi masukan, dan orang-orang awam (bukan mumpuni) untuk menambah hal-hal yang diperlukan pada proses revisi.

Proses ini penulis pandang juga sebagai proses penempaan diri, dimana penulis sekaligus sutradara harus memposisikan diri *nol* dan menerima segala masukan bahkan kritikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, tentunya dengan filter diri yang dimiliki penulis.

5) *Revisi Editing*

Revisi editing dilakukan setelah melalui tahap review. Bahan –bahan yang sudah dikumpulkan waktu merview kemudian editor akan melakukan perbaikan, penambahan atau membongkar ulang editing, gunanya untuk lebih layak dan bagus untuk ditonton oleh penikmat film dokumenter ini nantinya.

Pada tahap ini, penulis mengalami banyak kesulitan, dimana harus mengambil ulang data yang tidak ada pada saat review, menentukan jadwal ulang pada subyek untuk shooting, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama. Terutama dalam penentuan jadwal shooting, dimana subyek sangat sering bepergian keluar kota untuk bekerja.

B. Analisis Karya

Film dokumenter yang dibuat oleh penulis tentunya memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak atau penonton, serta keberpihakan penulis dalam membuat film ini. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan analisis karya film dokumenter “Di Balik Tembok” secara menyeluruh dan mendalam.

Untuk menganalisa lebih dalam, penulis ingin meng-analogikan street art bagaikan secangkir kopi hangat. Street art adalah kopi, tentunya pembuatan secangkir kopi memiliki teknik yang berbeda-beda, baik itu komposisi, rentetan, serta medium untuk memuat kopi itu tadi. Hingga menjadi secangkir kopi, kopi tidak akan berubah menjadi susu walaupun ia dicampurkan menjadi satu, dan kopi juga tidak akan beubah jika medium penyajiannya diganti.

Kopi adalah kopi, dimana identitas telah melekat padanya, begitu halnya dengan street art. Street art adalah salah satu identitas perlawanan akan kebebasan, disajikan dengan corak dan nuansa berbeda dari induknya yaitu seni rupa. street art tidak akan berubah jika ia berada pada ruang lain selain jalan, entah itu baju, sepatu, dan ruang-ruang lainnya. Identitas itu melekat bukan hanya karna desain dan cara penyajian, tapi juga karna spirit yang terkandung di dalam street art, yaitu spirit jalanan. Jalan sebagai budaya tandingan dari nilai-nilai yang dianggap mapan.

1. Film Dokumenter Sebagai Medium Komunikasi dan Keberpihakan

Effendi (2000) menjelaskan tentang film sebagai berikut.

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa yang merupakan media elektronik alat penyampai berbagai jenis informasi dalam peradaban modern. Film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga juga untuk penerangan serta pendidikan (hal. 209). Jika berangkat dari pernyataan diatas, film Di Balik Tembok ini ingin menyampaikan sebuah informasi, dan gagasan yang dibangun sutradara melalui latar belakang serta rumusan masalah pada bab I. Dimana penulis memiliki pandangan yang sama mengenai bentuk dari eksistensi yang berkesinambungan dengan kehidupan si aktor dalam berumah tangga dan berkarya.

Film dokumenter bisa didefinisikan hasil dari rekaman yang sesuai kenyataan dengan imbuhan berupa skenario tambahan untuk memperindah seni cinematography agar pesan dapat tersampaikan dengan mudah. Film selalu

merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke layar. (Irawanto, 1993:13 dalam Sobur, 2002: 127).

Melalui beragam teknik pengambilan gambar, dipaparkan pada film ini untuk membangun sebuah rangkaian cerita yang membangun narasi-narasi tertentu. Seperti halnya menampilkan sesi wawancara terhadap tokoh, tokoh secara pribadi menerangkan apa yang dianggapnya benar melalui realitas yang dilaluinya. Hal tersebut ditampilkan kedalam medium film dalam bentuk apa adanya.

Kehidupannya sebagai seorang ayah dan suami yang harus menghidupi keluarganya dengan caranya sendiri, dipandang sebagai sebuah pilihan ideologi yang terbentuk dari kebebasannya untuk memilih dan melawan.

Faktor-faktor emosional juga dibangun melalui kedekatannya terhadap keluarga (istri dan anak), bagaimana si tokoh harus memutar otak dan bertindak cepat disaat kondisi sedang menghimpit mereka. Keseluruhan dari faktor-faktor yang ada di masukkan ke dalam konflik yang ada di film dokumenter.

2. Idealisme pelaku street art

Jika melihat scene per-scene pada film dokumenter ini, maka akan terlihat sedikit gambaran tentang arah pemikiran dari tokoh utama. Tokoh utama memiliki sudut pandang sosialis, terlihat dari sering menggambar tokoh-tokoh kiri dan cara tokoh utama untuk menyikapi polemik kehidupannya. Masa muda yang dihabiskan dijalanan serta sumber-sumber bacaan kritis membuat tokoh utama pada film ini menjadi sosok yang peduli terhadap runag lingkup sosial, baik tentang HAM, isu-isu pertanian serta sistem yang dirasa menindas rakyat kecil. Semua hal tersebut di tuangkannya kedalam sebuah karya *mural-stencil* di jalanan.

Usia kian bertambah, memiliki istri dan dikaruniai dua orang anak. Hal ini sebenarnya tidak melunturkan idealismenya untuk berkarya serta tidak melunturkan sudut pandangnya tentang isu-isu sosial. Namun ia memberikan guratan yang lebih *elegant* dalam berkarya, yakni menggunakan sosok anak kecil dalam karyanya. Sosok anak ini tentunya ia gunakan setelah ia dikaruniai anak, pemikiran dan idealisme perlahan ia diskusikan kembali dengan realitas yang dihadapinya sekarang. Tanggungan untuk menghidupi keluarga kecilnya isa siasati dengan menciptakan karya-karya yang tidak begitu frontal dalam penyampaian isu

3. Eksistensi Pelaku Street Art

Di tahun 2019 segala sesuatu telah serba digital, baik itu kebutuhan harian hingga kebutuhan penunjang lainnya. Era digital tentu saja sangat berhubungan dengan generasi milenial, dimana mereka sangat akrab dengan keberadaan teknologi, seperti Handphone, laptop dan terutama kehadiran internet. Adanya pergeseran hasil budaya yang mengakibatkan pro dan kontra terhadap budaya itu sendiri.

Kurangnya minat generasi milenial terhadap ruang publik dan hal apa saja yang tersaji di dalamnya serta nilai guna dari ruang itu sendiri. Pendapat kontra ini secara subjektif dilinai oleh penulis pada hipotesa pembuatan karya. Namun ada hal-hal menarik yang terjadi setelah proses ini berlangsung, dimana kecenderungan generasi sekarang menggunakan akses internet sebagai kebutuhan utama hariannya, menimbulkan celah bagi para pelaku street art untuk mengkombinasikan karyanya melalui jejaring internet.

Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, dipandang memberi kemudahan bagi para pelaku street art dalam berproses, entah itu dalam pembuatan desain (software desain) dan hal-hal penunjang lainnya yang dijawab secara cemerlang oleh teknologi modern.

Hal ini di nilai penulis sebagai akulturasi budaya yang dimanfaatkan oleh pelaku street art dalam mempertahankan eksistensinya. Penulis menilai eksistensi bagai sebuah ketakutan, takut akan tergerus zaman atau takut untuk tidak dapat bertahan. Sehingga harus seantiasa memacu diri dengan kaki yang gemetar, hingga mengasikkan nilai-nilai lebih dalam berkesenian. Dimana rasa takut layaknya pedang yang menempel dipangkal tenggorokan, yang kapan saja bisa menyayat hingga putus. Rasa itu akan membuat para pelaku semakin giat untuk mencari celah dan kreatifitas akan semakin terasah dikala kaki yang gemetar tersebut.

Dibalik dari rasa takut tersebut, sebenarnya ada kebebasan untuk berfikir dan memilih. Terbukanya diri untuk mengenali keberadaannya sebagai manusia yang harus memilih realitas-realitas yang ada di balik keberadaannya. Rasa takut adalah kondisi realitas yang diterima berdasarkan kebebasannya untuk merasakan akan makna dari realitas yang ada. Ideologi yang terbagun pun berdasarkan eksistensi yang tumbuh melalui proses berfikir dan berjalannya waktu kehidupan.

Penulis berharap pada zaman yang semakin maju dengan berbagai macam teknologi, sosial, ekonomi dan budaya baru tidak lagi mengurangi minat generasi muda untuk mencari tau lebih banyak, entah itu makna atau hal apa yang ada dibalik proses sebuah karya. Sehingga literasi media sedikit bisa terlaksanakan, dan tidak menerima begitu saja apa yang dipaparkan media, khususnya internet. Segala faktor yang mendukung sisi keberadaan atau eksistensi pelaku street art dibangun dalam film dokumenter ini melalui kehidupan hariannya. Selain itu juga melalui argumentasi-argumentasi yang disampaikan pelaku street art dalam sesi wawancara, dimana argumentasi tersebut dapat mewakili hal apa yang menjadi sumber pandangannya terhadap realitas yang dilaluinya.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan kegiatan perencanaan strategis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi terhadap beberapa faktor internal maupun external penting secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini meliputi Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (peluang), Threat (ancaman) terhadap objek yang akan diidentifikasi. Analisis SWOT akan membantu penulis dalam menentukan strategi yang nantinya akan berfungsi untuk menentukan suatu program, pemecahan masalah dan mengevaluasi program. Berikut keterangan analisis SWOT dari empat faktor terhadap film dokumenter Di Balik Tembok.

Strength	Weakness
<p>Kekuatan dari proyek pembuatan karya film dokumenter ini terdapat pada kedekatan terhadap narasumber, isu-isu sosial yang ingin disampaikan, riset awal yang cukup lama serta sudut pengambilan gambar yang cinematic dan dikemas menjadi film utuh. Menggunakan audio visual agar mempermudah penonton dalam mencerna pesan yang diperoleh pada saat menonton.</p>	<p>Kelemahan yang terdapat pada proyek film ini antara lain adalah mempertimbangkan etika kemanusiaan, sehingga banyak hal tidak dikemukakan pada film.</p>

Opportunity	Threat
<p>Peluang kedepan yang dapat dicapai dari proyek film dokumenter ini adalah sebagai bahan pembelajaran. Dan sebagai literasi di forum-forum film dokumenter, serta berpotensi untuk mengikuti ajang festival film dokumenter, arsip dan tontonan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui apa yang terjadi dibalik dari sebuah karya street art dan dapat menjadi bahan pembelajaran atau referensi untuk film dokumenter lainnya.</p>	<p>Ancaman yang terdapat pada film ini, antara lain adalah batasan waktu (tahun pembuatan) dalam kriteria festival film dokumenter.</p>

a. Strength

- 1) Kekuatan dari proyek pembuatan karya film dokumenter ini terdapat pada kedekatan terhadap narasumber. Kedekatan ini digambarkan dari keterbukaan tokoh dan keluarga serta tidak canggungnya sang anak saat berhadapan dengan kamera
- 2) Tugas akhir dalam bentuk film dokumenter ini dikuatkan juga secara teknis riset. Karya proyek ini awalnya merupakan output dari hasil riset yang sudah dilakukan oleh penulis. Pada akhirnya hasil riset tersebut membuat film ini mempunyai alasan yang jelas dan kuat dalam proses pembuatannya.
- 3) Isu-isu yang ingin disampaikan juga bagian kekuatan pada film ini. Dimana isu-isu sosial yang dilakukan tokoh dalam karya di gambarkan dengan jelas pada pembuatan film ini, serta sudut pandang tokoh utama terhadap isu yang ingin disampaikan.
- 4) Sudut pengambilan gambar menjadi kekuatan lebih, gambar-gambar sinematik disajikan secara menyeluruh untuk menjadikan film ini dapat dinikmati secara visual.

b. Weakness

- 1) Mempertimbangkan etika kemanusiaan, sehingga banyak hal tidak di kemukakan dalam film. Misalnya informasi atau hal-hal yang bersifat sangat personal yang dikemukakan oleh narasumber.

- 2) jangka waktu pengerjaan yang cenderung singkat serta durasi film yang terbatas. Hal tersebut berdampak pada eksplorasi terhadap street art menjadi kurang menyeluruh, dimana street art adalah tema utama pada film ini.

c. Opportunity

- 1) Peluang kedepan yang dapat dicapai dari proyek film dokumenter ini adalah selain untuk menyelesaikan tugas akhir, pemutaran pada forum-forum film dokumenter, berpotensi untuk festival film dokumenter, arsip dan tontonan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui apa yang terjadi dibalik dari sebuah karya street art. Dan masih dapat mengembangkan ke hal yang lebih luas lagi dalam konteks street art.
- 2) Mengenai subjek dan objek, masih sangat berpeluang untuk dijadikan karya film lagi, dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda terhadap objek yang akan dipakai.
- 3) Film ini juga dapat berpeluang untuk pembelajaran dan referensi kedepannya bagi yang akan membuat film mengenai street art.

d. Threat

- 1) Minimnya forum-forum pemutaran film dokumenter dan kurangnya daya tarik khalayak terhadap film dokumenter, serta batasan waktu (tahun pembuatan) dalam kriteria festival film dokumenter.
- 2) Ancaman yang kemungkinan terjadi lainnya yaitu jika film dokumenter yang dibuat penulis nantinya akan mengikuti ajang festival, maka pihak festival akan membatasi tenggang waktu produksi. Maka dari itu film dokumenter ini tidak bisa eksis lama dalam mengikuti festival, dan tidak bisa diikuti lagi dalam ajang festival karena ketentuan dari pihak penyelenggara festival film.

BAB III

PENUTUP

Bagian akhir pada laporan ini, penulis akan mengutarakan beberapa kesimpulan yang sudah ditulis di bagian laporan mulai dari awal sampai akhir. Di bab penutup ini, penulis akan menyampaikan saran yang membangun, agar penelitian lanjutan dalam pembuatan proyek karya berikutnya akan lebih baik lagi dari pembuatan proyek karya komunikasi.

A. Kesimpulan

Street art memang sudah melekat pada kota jogja, di setiap sudut jalan kota, kampung, galeri, toko, rumah dan ruang-ruang lainnya telah terpampang wajah dari street art itu sendiri. Tentunya hal ini tidak terlepas dari apresiasi masyarakat terhadap karya seni sehingga dapat menerima kehadiran street art. Tidak hanya itu, banyak masyarakat jogja yang telah memandang nilai estetika suatu ruang, seperti tembok yang polos akan lebih menarik bila di tambahkan gambar yang sesuai.

Film dokumenter berjudul “Di Balik Tembok” dengan durasi 20 menit ini memberikan gambaran segar kepada penonton mengenai kehidupan pelaku street art secara personal. Bagaimana pelaku street art menjalani kehidupannya, sebagai kepala keluarga yang harus mencari ide agar tetap dapat menghidupi keluarganya.

Tidak dapatnya mengubah ruang publik sebagai identitas yang dimiliki oleh publik, menjadikan ia memutar otak untuk merubah haluan ruang berkarya ke ruang berkarya lainnya. Film ini menceritakan latar belakang pelaku street art melalui perjalanan berkarya di ruang-ruang baru dan mendapatkan pemasukan tambahan dari apa yang dibuatnya.

Semoga dengan adanya karya proyek film dokumenter ini, pesan yang ada dalamnya dapat tersampaikan dengan mudah kepada penonton. Film ini secara garis besar mengangkat dua sisi individu yang dirangkum menjadi satu kesatuan. Sebagai sosok kepala keluarga yang harus menaungi keluarganya, serta menjadi street artist yang harus tetap berkarya sesuai dengan ideologinya. Kedua aspek ini melebur menjadi satu karena adanya unsur eksistensialisme yang diterapkan oleh

pelaku street art tersebut, hingga akhirnya apa yang menjadi pilihan, tanggung jawab, dan dukungan dari ruang lingkup dapat di realisasikan dalam satu haluan.

B. Keterbatasan Projek

1. Pra Produksi

Kurangnya kemampuan penulis dalam menyusun konsep secara matang untuk digunakan dalam produksi. Tidak lepas dari pengalaman penulis dalam membuat film dokumenter adalah pengalaman pertama, sehingga menjadi faktor utama kekurangan dalam penyusunan dan alur-alur yang ingin digambarkan.

2. Produksi

Tahap produksi, penulis merasa sedikit kewalahan pada narasumber atau tokoh utama dalam film ini. Dimana padatnya jadwal tokoh utama yang harus pergi keluar kota, mengharuskan sutradara menyesuaikan waktu yang pas. Hal ini mengakibatkan waktu produksi menjadi semakin panjang.

3. Pasca Produksi

Karena kurang kuat pada bagian konsep dalam alur cerita, membuat tahap pasca produksi menjadi terhambat. Penulis yang sekaligus menjadi editor, merasa sedikit kesusahan pada saat proses editing berlangsung. Banyaknya revisi dan tumpukan data, akibatnya editing tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan oleh penulis. Tidak lain karena kurangnya konsep pada alur cerita.

C. Saran

Berdasarkan keseluruhan dari projek karya film dokumenter Di Balik Tembok ini, dapat dikatakan masih bisa ditangani dan berjalan dengan baik, walupun masih ada kekurangan. Bagi penulis itu masih berada di tahap yang wajar, penulis ingin mengemukakan beberapa saran yang semoga bermanfaat bagi kemajuan akademis selanjutnya. Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk jalur film doedikumenter, bisa lebih memperdalam dan memperbanyak tentang refrensi film dokumenter serta ilmu tentang film dokumenter, semata-mata agar mudah membentuk konsep alur cerita yang jelas dan kuat. Agar saat proses berlangsung dapat memberikan kemudahan, baik itu pra produksi, produksi dan pasca produksi.
2. Bagi peneliti berikutnya dalam jalur film dokumenter, dapat bertukar pikiran dan berdiskusi dengan orang-orang yang berkecimpung atau mengerti tentang perfilman dokumenter, walaupun sekedar meminta saran, tetapi itu adalah bekal besar dalam pembuatan film nantinya.
3. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menggali informasi secara mendalam dan intensitas terhadap tokoh agar menghasilkan karya film dokumenter yang mempunyai kekuatan dan kelebihan baik dalam menyampaikan informasi ataupun alur yang menarik.
4. Editing, pada proses ini baiknya diperhitungkan secara matang, apa yang perlu dimasukkan atau tidak. Misalnya transisi pada potongan-potongan adegan, pada saat di tonton pada layar lebar dengan kondisi ruang yang gelap, transisi yang menggunakan *fade to color* akan mengganggu penonton. Karna transisi tersebut mengakibatkan mata menjadi sedikit sakit, disarankan untuk *cut to cut* adegan lebih baik menggunakan transisi *diesolve*.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (2008). *Tentang Ideologi : Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barry, S. (2008). *Seni Jalanan Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.
- Bourdieu, P. (2015). *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Effendy, H. (2009). *Industri perfilman Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hebermas, J. (2012). *Teeori Tindakan Komunikatif, Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kanz, A. (2018). 12 Type of Shot untuk Pengambilan Video yang Lebih Profesional. Dalam *Fotografi & Sinematografi*. Diambil dari <https://kinibisa.com/artikel/detail/fotografi-sinematografi/subdetail/camera-shots/read/12-type-of-shot-untuk-pengambilan-video-yang-lebih-profesional>
- Lukacs, G. (2014). *Dialektika Marxis, Sejarah & Kesadaran Kelas*. Yogyakarta: R-Ruzz Media
- Martin, V. (2001). *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard-Sartre-Camus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McQuail, D. (2003). *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, G., & Herlina, D. (2015). *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara.
- Revondya, F.P. (2011). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Street Art Gallery di Yogyakarta*. Universitas Atmajaya.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sagala, Y. (2015). *Komunikasi Seni Jalanan, Studi Analisis Unsur unsur Komunikasi Seni Jalanan Oleh Komunitas Seniman Jalanan diJalan Adam Malik, Medan*. Universitas Sumatra Utara.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Yogyakarta: Grasindo.

Tanzil, C., Ariefiansyah, R., & Trimarsanto, T. (2010). *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*. Jakarta: InDocs.

